

**NILAI *TASAMUH* DALAM NOVEL 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA DAN  
RELEVANSINYA TERHADAP KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**LIANTIN MAYAPADA**

**NIM. 201180131**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**MEI 2022**

**NILAI *TASAMUH* DALAM NOVEL 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA DAN  
RELEVANSINYA TERHADAP KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Menyelesaikan Program Sarjana  
Pendidikan Agama Islam



**OLEH**

**LIANTIN MAYAPADA**

**NIM. 201180131**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**MEI 2022**

## LEMBAR PERSETUJUAN

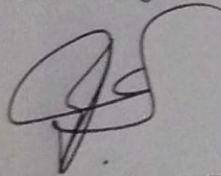
Skripsi atas nama saudara:

Nama : Liantin Mayapada  
NIM : 201180131  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Nilai *Tasamuh* Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa  
dan Relevansinya Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di  
Indonesia

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 25 Mei 2022

Pembimbing



Mughniatul Ilma, M.H  
NIP. 199205262019032036

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I  
NIP:197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Liantin Mayapada  
NIM : 201180131  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul :” Nilai *Tasamuh* dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa dan Relevansinya Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia “

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 16 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo,  
Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.**  
NIP.197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Tintin Susilowati, M.Pd.  
Penguji I : Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.  
Penguji II : Mughniatul Ilma, M.H.

(.....)  
(.....)  
(.....)

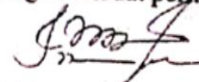
## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Nama : Liantin Mayapada  
Nim : 201180131  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Nilai Tasamuh Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Dan Relevansinya  
Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing.  
Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo  
yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan  
tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.  
Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 23 Juni 2022

Yang membuat pernyataan,



Liantin Mayapada

P O N O R O G O



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Liantin Mayapada  
NIM : 201180131  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Nilai *Tasamuh* Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa  
dan Relevansinya Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di  
Indonesia

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 25 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Liantin Mayapada

NIM. 201180131

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada kehadiran Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Keluarga besar penulis terkhusus Ayah dan Almarhumah Ibu, Ayah Anjar Retno Purwijanto dan Almarhumah Ibu Nuryati. Terimakasih atas segala dukungan, semoga skripsi ini dapat menjadi batu loncatan penulis untuk mewujudkan cita-cita.
2. Kakak penulis yaitu Kak dewi. Terimakasih telah memberi dukungan, motivasi, serta doa.
3. Sahabat-sahabat penulis yaitu (Dina Eka Sapta Puspitasari, Siti Saumara Rahmadhani, Ngesti Siti Ramadhan, dan Harni Hayuningtiyas). Terimakasih selalu memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman seperjuangan PAI D 2018. Terimakasih untuk kebersamaannya selama ini, atas tawa yang setiap hari kita miliki, dan atas solidaritas yang luar biasa.
5. Almamater tercinta IAIN Ponorogo. Terimakasih telah memberikan kesempatan penulis dalam menimba ilmu.



## MOTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Seseungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Al-Hujurat: 13)*<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Al-Qur'an dan terjemah annya (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang), 90.



## ABSTRAK

**MAYAPADA, LIANTIN.** 2022. *Nilai Tasamuh Dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa dan Relevansinya Terhadap Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Mughniatul Ilma, M.H.

**Kata Kunci:** Tasamuh, Novel 99 Cahaya di Langit Eropa, Kerukunan Umat Beragama.

Di Indonesia keberagaman budaya dan agama sangatlah luas dan berbeda-beda. Dari keberagaman inilah yang menjadi tolak ukur seseorang dalam bersikap maupun bersosialisasi di dalam kehidupan yang nantinya bisa untuk menciptakan kehidupan yang rukun antar umat beragama. Melihat kondisi kerukunan umat beragama saat ini masih tampak beberapa konflik yang muncul yang disebabkan oleh adanya keberagaman yang berbeda-beda. Dalam menyikapi hal tersebut dibutuhkan adanya *tasamuh* atau toleransi yang nantinya dapat menunjang kerukunan umat beragama yang damai dan sejahtera. Melihat bahwa *tasamuh* sangat berperan penting dalam menciptakan kerukunan umat beragama, maka peneliti menggunakan media *Novel 99 Cahaya di Langit Eropa* untuk mengangkat tema penelitian ini dengan tujuan bahwa novel tersebut dapat dijadikan sebagai pengetahuan bahwa adanya keanekaragaman bukan untuk membuat pertikaian, akan tetapi mampu menerima adanya keanekaragaman tersebut yang ditunjukkan dengan sikap menghormati dan sikap menghargai satu sama lain dengan harapan *tasamuh* dapat memberikan kontribusi yang positif dalam menciptakan kerukunan umat beragama yang aman, damai, dan sejahtera.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) untuk mendeskripsikan nilai *tasamuh* dalam *Novel 99 Cahaya di Langit Eropa*, (2) mewujudkan relevansi antara nilai *tasamuh* dalam *Novel 99 Cahaya di Langit Eropa* terhadap kerukunan umat beragama di Indonesia.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, yang datanya dapat diperoleh dari berbagai sumber pustaka seperti jurnal penelitian, skripsi, artikel, buku, karya ilmiah maupun sumber-sumber yang lainnya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yang digunakan adalah dokumentasi, yakni peneliti menggunakan berupa foto atau dokumen. Sedangkan untuk teknik analisis data pada penelitian ini yaitu peneliti membaca beberapa kutipan dalam *Novel 99 Cahaya di Langit Eropa* yang menunjukkan nilai *tasamuh* kemudian menganalisis nilai *tasamuh* di dalam *Novel 99 Cahaya di Langit Eropa* serta merelevansikan terhadap kerukunan umat beragama di Indonesia.

Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa (1) nilai *tasamuh* yang terkandung dalam novel 99 Cahaya Di Langit Eropa meliputi mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, *agree in disagreement* atau setuju dalam perbedaan, dan saling mengerti. (2) Nilai *tasamuh* dalam novel 99 Cahaya Di Langit Eropa memiliki relevansi dengan kerukunan umat beragama di Indonesia karena hubungan keduanya saling berkaitan satu sama lain. Antara *tasamuh* dengan kerukunan umat beragama harus dijalankan secara berdampingan karena jika keduanya tidak seimbang maka bisa saja dapat menimbulkan perpecahan.

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirah Allah Swt karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *“Nilai Tasamuh Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa dan Relevansinya Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia”*.

Sholawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad Saw. yang di hari akhir nanti syafaatnya selalu kita harapkan.

Tidak lupa penulis ucapkan banyak terima kasih kepada para pihak yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu ucapan terima kasih tersebut penulis ucapkan kepada :

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., selaku Rektor IAIN Ponorogo yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu di almamater tercinta.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang membantu melancarkan proses pendidikan IAIN Ponorogo hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Mughniatul Ilma, M.H., selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen serta segenap civitas akademik IAIN Ponorogo, yang telah memberikan pendidikan dan pengajaran selama penulis menuntut ilmu di almamater tercinta.

6. Pimpinan perpustakaan baik pusat maupun Fakultas yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang peneliti gunakan selama penyusunan skripsi.
7. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2018, terkhusus pada kelas PAI D.
8. Almamaterku (IAIN Ponorogo) yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga.
9. Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat, hidayah dan amal tak terhingga sebagai balasan atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya dengan iringan doa, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Ponorogo, 25 Mei 2022

Liantin

Mayapada



IAIN  
PONOROGO

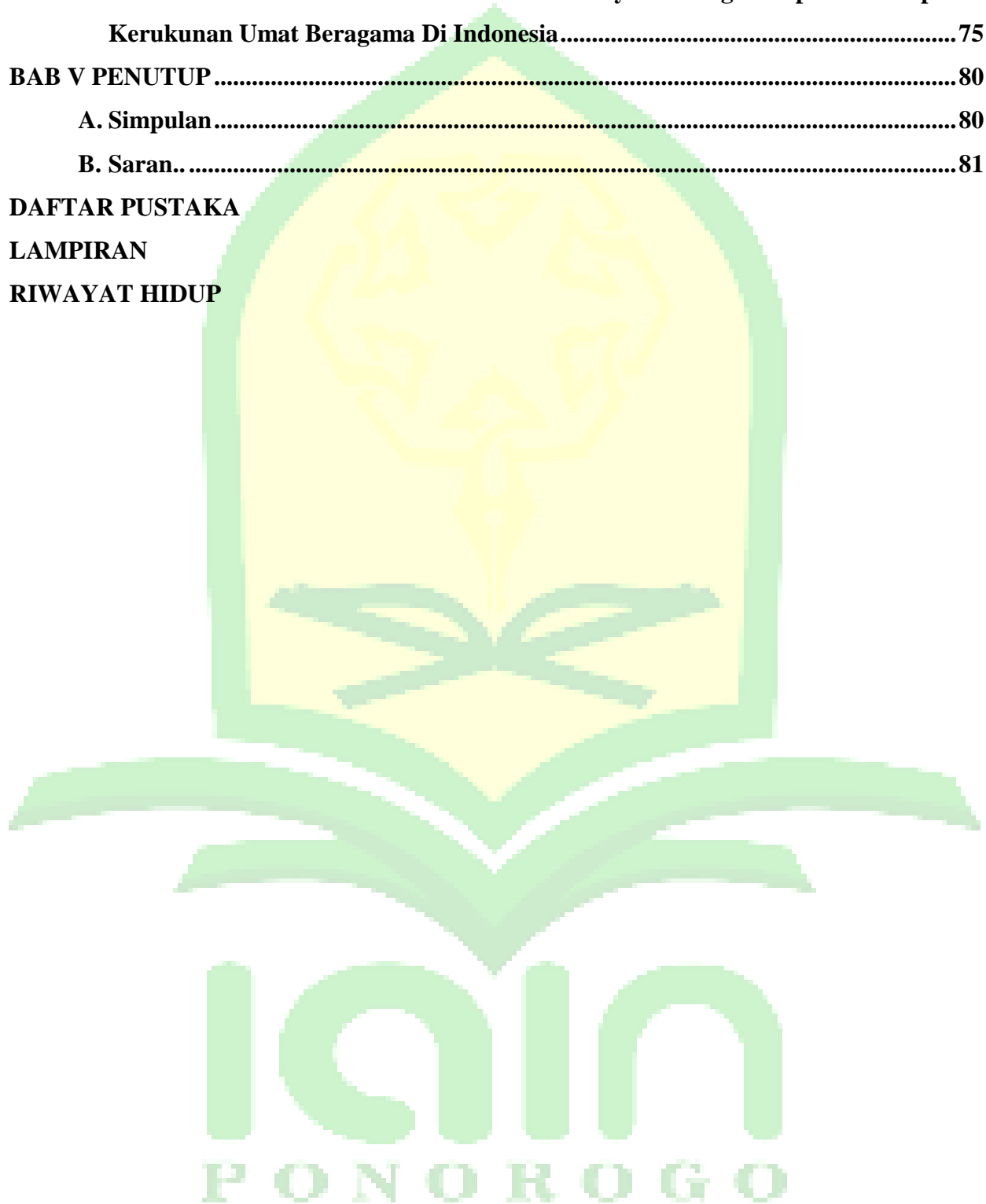
## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	v
KEASLIAN TULISAN .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
<b>MOTO</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	8
<b>C. Fokus Penelitian</b> .....	8
<b>D. Tujuan Penelitian</b> .....	8
<b>E. Manfaat Penelitian</b> .....	9
<b>F. Batasan Istilah</b> .....	10
<b>G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu</b> .....	11
<b>H. Metode Penelitian</b> .....	16
1. Pendekatan Penelitian .....	16
2. Data dan Sumber Data .....	16
3. Teknik Pengumpulan Data.....	17
4. Teknik Analisis Data.....	18
<b>I. Sistematika Pembahasan</b> .....	19
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	20
<b>A. Nilai Tasamuh</b> .....	20
1. Pengertian Nilai .....	20
2. Pengertian <i>Tasamuh</i> .....	21

3. Ruang Lingkup <i>Tasamuh</i> .....	22
4. Prinsip <i>Tasamuh</i> .....	23
5. Konsep Nilai yang Terdapat dalam <i>Tasamuh</i> .....	25
<b>B. Novel</b> .....	<b>31</b>
1. Pengertian Novel.....	31
2. Jenis-Jenis Novel .....	32
3. Unsur-Unsur Novel.....	33
<b>C. Kerukunan Umat Beragama</b> .....	<b>34</b>
1. Pengertian Kerukunan Umat Beragama.....	34
2. Landasan Kerukunan Umat Beragama .....	35
3. Sejarah Islam Kerukunan Umat Beragama.....	37
4. Karakter Kerukunan Umat Beragama.....	39
5. Efek Kerukunan Umat Beragama .....	40
6. Kondisi Kerukunan Umat Beragama .....	41
7. Pola Pembinaan Kerukunan Umat Beragama.....	43
8. Faktor-Faktor Kendala Kerukunan Umat Beragama .....	46
9. Cara Mengatasi Masalah Kerukunan Umat Beragama.....	47
10. Urgensi Kerukunan Umat Beragama.....	49
11. Strategi Membangun Kerukunan Umat Beragama.....	52
<b>BAB III GAMBARAN UMUM NOVEL 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA</b> .....	<b>55</b>
<b>A. Biografi Penulis</b> .....	<b>55</b>
1. Hanum Salsabiela Rais .....	55
2. Rangga Almahendra.....	56
<b>B. Tokoh Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa</b> .....	<b>57</b>
1. Hanum Salsabiela Rais .....	57
2. Rangga Almahendra.....	57
3. Fatma Pasha .....	57
4. Stefan .....	57
4. Marion Latimer .....	57
<b>C. Sinopsis Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa</b> .....	<b>58</b>
<b>D. Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa yang Mengindikasikan Kutipan Nilai</b> <i>Tasamuh</i> .....	<b>60</b>
<b>BAB IV NILAI TASAMUH DALAM NOVEL 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA</b> .....	<b>65</b>
<b>A. Nilai <i>Tasamuh</i> Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa</b> .....	<b>65</b>
1. Mengakui Hak Setiap Orang.....	65



2. Menghormati Keyakinan Orang Lain .....	67
3. <i>Agree in Disagreement</i> (Setuju dalam Perbedaan) .....	69
4. Saling Mengerti.....	71
<b>B. Relevansi Nilai <i>Tasamuh</i> Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia.....</b>	<b>75</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>80</b>
<b>A. Simpulan.....</b>	<b>80</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>81</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia yang kondisi sosial budaya maupun geografis yang begitu beragam dan luas menyebabkan Indonesia menjadi negara yang multi etnis, multi budaya, multi ras, dan multi agama. Keberagaman ini merupakan sebuah kekayaan yang dimiliki bangsa ini. Indonesia yang dihadapkan dengan keberagaman agama diharapkan mampu tetap menjaga kerukunan antar umat beragama. Saat ini di Indonesia sendiri terdapat enam agama yaitu Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu.<sup>2</sup>

Dari keberagaman budaya dan agama inilah sangat mempengaruhi individu atau seseorang dalam melakukan komunikasi mana kala berinteraksi dengan orang lain yang juga mengungkap budaya dan keyakinan agama yang dianutnya. Agama pada dasarnya memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena agama merupakan suatu sistem yang terdapat norma-norma di dalamnya yang mengatur pola perilaku manusia, baik dalam kehidupannya sebagai individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga agama dalam hal ini berfungsi sebagai pedoman hidup dan sekaligus memberi solusi pada munculnya persoalan-persoalan dalam kehidupan ini.<sup>3</sup>

Hendropuspito membagi penyebab konflik keberagaman agama dalam empat teori, antara lain, pertama, perbedaan doktrin dan sikap mental. Pada dasarnya setiap pemeluk agama tertentu pastilah mempunyai gambaran tentang ajaran agama yang dianutnya dan cenderung membandingkan agamanya dengan agama lainnya. Tentu saja penilaian yang dihasilkan cenderung subjektif dengan memberikan penilaian tertinggi kepada agamanya

---

<sup>2</sup> Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 64.

<sup>3</sup>Ali Miftahul Rosyad, *The Implementai Nilai-Nilai Multikuralisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama*, Jurnal Pendidikan dan Studi Vol 1, No.1, (2019), 18.

sendiri. Akibatnya, agama sendiri dijadikan patokan dan menghasilkan sikap yang menilai agama lain menurut patokannya tersebut. Inilah yang kemudian disebut dengan perang keyakinan (*truth claim*) yang menyatakan agamanya paling benar dan agama lain salah. Hal ini secara sosiologis rawan konflik dan mengakibatkan perang antar agama.<sup>4</sup>

Kedua, perbedaan suku dan ras pemeluk agama yang memperlebar jurang permusuhan antar bangsa. Misalnya dapat kita lihat di wilayah Sumatera Utara dan Aceh, antara suku Aceh yang mayoritas beragama Islam dengan suku Batak yang mayoritas beragama Kristen. Kedua suku ini hampir selalu hidup dalam ketegangan, dan tak jarang terjadi konflik fisik yang merugikan keduanya.<sup>5</sup>

Ketiga, perbedaan tingkat kebudayaan di mana agama termasuk di dalamnya. Di tempat-tempat terjadinya konflik memperlihatkan perbedaan budaya kelompok yang berkonflik. Kelompok masyarakat setempat memiliki kebudayaan yang sederhana dan tradisional, sedangkan kaum pendatang memiliki kebudayaan yang lebih maju atau modern, yang terlihat misalnya dari bentuk gedung gereja yang lebih berwajah Barat dan megah. Hal ini seringkali dianggap mengganggu ketentraman batin penduduk setempat yang kemudian ketika disulut sedikit dapat mengarah kepada konflik.<sup>6</sup>

Keempat, masalah mayoritas dan minoritas golongan agama. Biasanya ketika terjadi konflik umat beragama, massa yang mengamuk adalah kelompok mayoritas sedangkan kelompok yang ditekan adalah mereka yang dianggap minoritas di wilayah tersebut. Karena merupakan kelompok minoritas di Indonesia, kaum Nasrani seringkali mengalami kerugian fisik seperti pengrusakan dan pembakaran gedung-gedung ibadah ketika terjadi gesekan. Akan tetapi, umat Muslim sempat juga mengalami kekerasan dalam konflik yang terjadi di Tolikara Papua sebab di daerah itu kelompok Islam merupakan minoritas.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 151.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 152.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 153.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 154.

Konflik tersebut bisa terjadi disebabkan oleh sempitnya cara pandang seseorang atau dengan kebenarannya sendiri dan menganggap lainnya salah. Anggapan ini dapat menghantarkan pada paham radikalisme. Kajian sosiologi agama dalam klaim-klaim kebenaran, sering memperlihatkan bahwa *religion's way of Knowing* ini bisa mengalami pergeseran sedemikian rupa, sehingga fenomena yang terjadi adalah satu agama menjadi ancaman bagi agama lain.<sup>8</sup>

Terjadinya radikalisme ada yang beranggapan bahwa fenomena yang demikian merupakan hasil rekayasa politik pecah belah (*divide et impera*) yang dilakukan oleh orang-orang Barat terhadap umat Islam. Tujuannya agar umat Islam tidak maju, dan umat Islam selalu disibukan dengan permasalahan rumah tangganya, pemahamannya terhadap ajaran-ajaran Islam. Politik pecah belah (*divide et impera*) merupakan politik pecah belah dengan strategi kombinasi politik, ekonomi, dan militer dengan memecah-mecah menjadi bagian-bagian yang kecil-kecil sehingga mudah diadu domba untuk mempertahankan kelanggengan kekuasaan. Permasalahan yang demikian merupakan hasil analisis para pakar ketika baru terjadi tragedi gedung WTC.<sup>9</sup>

Namun seiring terjadinya kegiatan beruntunnya kekerasan di Indonesia yaitu meledaknya Bom Bali 1 pada tahun 2002, dan Bom Bali 2 dan kejadian yang lain, maka analisis di atas dapat ditepis bahwa ada orang-orang yang mengabdikan dirinya untuk melakukan kekerasan atas nama agama. Dengan demikian kekerasan yang dilakukan dengan sering dikenal teroris ataupun radikalisme atas rekayasa orang-orang Barat dapat ditepisnya. Dengan kejadian tersebut dan fenomena tersebut apa yang diungkapkan oleh Sydney Jones bahwa ancaman terorisme dan radikalisme di Indonesia benar-benar nyata. Kondisi tersebut dapat dilihat cara seseorang mempelajari agama di Indonesia beraneka ragam. Ada orang

---

<sup>8</sup> Munar Rachman, *Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), 49.

<sup>9</sup> Saliyo, *Penanaman Nilai-Nilai Tasmuh Untuk Menangkal Paham Radikalime di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Perspektif Psikologi Pendidikan*, Jurnal Pendidikan, Vol 1, No 1, (2016), 4.



yang mempelajari agama dengan cara-cara liberal, inklusif. Satu sisi lain ada orang mempelajari agama dengan cara radikalisme pada pemahaman agama.<sup>10</sup>

Untuk memahami perilaku radikalisme itu paling tidak yang umum ada tiga kecenderungan. Pertama terjadinya perilaku radikalisme karena yang dirasakan sebagai respon kondisi yang ada. Asumsi tersebut meliputi nilai, ide, dan institusi yang menyimpang. Kedua perilaku radikalisme bukan pembatasan yang menimbulkan resisten, tetapi disertai upaya untuk mengubah tatanan yang ada dengan yang lain yang seharusnya lebih baik. Perilaku radikalisme melengkapi keyakinan ideologi seseorang yang menghasilkan reaksi yang emosional dan perilaku kekerasan.<sup>11</sup>

Masalah yang lainnya yaitu terjadinya kekerasan dan diskriminasi antar umat beragama dimana hak asasi manusia diperlukan karena dengan adanya hak asasi manusia dapat melindungi warga negara dari kemungkinan penindasan, pemasungan dan pembatasan ruang gerak warga negara oleh negara. Artinya ada batasan yang dibuat oleh pemerintah agar hak warga negara yang paling hakiki terlindung dari kesewenang-wenang kekuasaan. Terjadinya kekerasan dan diskriminasi antar umat beragama ini sudah terlihat dimana konflik-konflik ini terjadi hanya karena perbedaan pendapat dari pihak-pihak yang terkait. Konflik-konflik ini timbul dengan mengenyampingkan hak asasi manusia. Padahal hak asasi manusia tak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial atau habitatnya, yaitu masyarakat itu sendiri dimana hak asasi dikembangkan.<sup>12</sup>

Melihat konflik-konflik yang terjadi dalam kerukunan umat beragama dapat dipahami bahwa konteks mendudukan agama tidak sekedar sebagai keyakinan belaka, namun agama juga merupakan manifestasi lahiriyah yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan yang menyentuh dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu di Indonesia dengan UUD 1945 pasal 29 mengatur seluruh warga negaranya dalam memilih agama sesuai dengan

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, 5.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 6.

<sup>12</sup> Stev Koresy Rumagit, *Kekerasan dan Diskriminasi Antar Umat Beragama Di Indonesia*, Jurnal Lex Administratum Vol 1, No 2, (2013), 2.

keyakinannya masing-masing, walau pasal tersebut menunjukkan keumumannya, namun di Indonesia hanya dengan enam agama yang diakui. Untuk itu tidak bisa dipungkiri bahwa memeluk agama di Indonesia harus bersentuhan pemeluk agama lain dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>13</sup>

Melihat kondisi kerukunan umat beragama sekarang yang banyak mengalami berbagai permasalahan yang muncul, tentunya dibutuhkan adanya *tasamuh* (toleransi) antar umat beragama agar terciptanya masyarakat yang damai. *Tasamuh* sendiri merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya sekalipun pendapatnya salah maupun berbeda.<sup>14</sup>

Adanya *tasamuh* dibutuhkan sebab agama memiliki dua sisi yang bertentangan sekaligus. Di satu sisi, agama mempunyai kekuatan yang luar biasanya dalam menyatukan manusia dari berbagai latar belakang etnik budaya, tapi di sisi lain agama juga menjadi potensi pemicu konflik yang sangat efektif. Di sinilah terlihat betapa pemahaman agama bisa mendorong konflik yang pada gilirannya akan merusak harmoni sosial.<sup>15</sup>

Kondisi inilah yang kemudian memunculkan pertanyaan baru, kenapa pemeluk agama curiga kepada pemeluk agama lain. Mengapa pemeluk agama begitu fanatik terhadap agama dan menganggap agamanya paling benar di atas agama orang lain. Salah satu jawaban yang dapat diberikan adalah adanya pemahaman yang keliru terhadap agama. Agama dipahami dan ditafsiri secara tekstual dan literal. Misi agama untuk menghadirkan rahmat bagi seluruh alam tereduksi oleh pemahaman sempit. Dampak dari pemahaman ini, seperti dicatat oleh Abdullah Al-Na'im, kesulitan agama untuk berdialog dan berdampingan dengan perkembangan sosial budaya. Agama menjadi kikuk dan kaku berhadapan dengan pluralisme dan

---

<sup>13</sup> Elizabeth Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), 4.

<sup>14</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2007), 161.

<sup>15</sup> Nur Cholis Majid, *Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1989), 58.

multikulturalisme. Agama seolah menolak dan bertentangan dengan multikulturalisme, padahal multikulturalisme adalah ajaran agama.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, fenomena konflik antar agama adalah buah dari paradigma beragama yang eksklusif, superior dan menganggap agamanya yang paling benar. Sikap ini jelas-jelas menjadi faktor pendorong munculnya konflik yang tidak saja menodai agama itu sendiri, tetapi juga telah menodai persaudaran umat manusia. Betapapun juga, paradigma eksklusif jelas-jelas membawa sikap memusuhi dan menundukkan agama lain. Kecenderungan eksklusivisme itu memang sesuatu yang intrinsik dimiliki pada tahap keberagamaan eksoterisme, dan secara psikologis seseorang akan lebih mudah memberikan afirmasi terhadap kebenaran agama yang dianutnya antara lain dengan menyalahkan agama orang lain.

Inilah yang menjadikan slogan toleransi tidak membumi ke masyarakat. Seolah toleransi menjadi mudah diucapkan tetapi sulit dipraktikkan. Memang toleransi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti politik, sosial, dan ekonomi. Indonesia adalah bangsa yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang agama, etnis, dan kelompok-kelompok sosial yang beragam. Kemajemukan merupakan realitas yang tak terbantahkan di bumi Nusantara ini. Satu sisi, kemajemukan ini menjadi modal sosial pembangunan bangsa, dan di sisi lain menjadi potensi laten konflik sosial.<sup>17</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat dari beberapa tokoh yang mendefinisikan pengertian dari *tasamuh* yaitu menurut Kharis Nugroho, *tasamuh* merupakan ciri khas dari ajaran islam. Ketoleran islam mencakup berbagai segi baik dari segi akidah, ibadah maupun muamalah. Dari segi akidah, islam mempunyai kaidah dari sebuah ayat al-qur'an yaitu tidak ada paksaan dalam agama. Sedangkan dari segi ibadah bersifat tidak membebani.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Abdullah Ahmad An Naim, *Dekonstruksi Syariah*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), 37.

<sup>17</sup> Komaruddin Hidayat, *Agama Masa Depan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), 43.

<sup>18</sup> Ahmad Sholeh, *Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi Siswa Dalam Ajaran )*, Jurnal Pendidikan Agama Vol 1, No.1, (2014), 9.

Hal lain juga diungkapkan oleh W.J.S Purwadarminta bahwa *tasamuh* adalah sikap atau sifat menenangkan berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.<sup>19</sup>

Sejatinya perbedaan merupakan hal yang bisa menyatukan jika para individu dan kelompok menjunjung tinggi adanya *tasamuh* (toleransi). Terlebih di era modern sekarang bagaimana informasi begitu mempengaruhi. Isu-isu yang tidak jelas dilempar oleh orang yang tidak bertanggung jawab sehingga dapat memicu timbulnya konflik. Kepercayaan yang beragam dengan latar belakang dan karakter manusia lalu dibungkus dengan isu yang belum jelas kebenarannya yang dapat berakibat pada perdebatan antara agama satu dengan agama yang lainnya. Bahkan dalam keyakinan yang sama masih dapat terjadi adanya kesalahpahaman. Maka dari itu harus segera diperbaiki agar tidak menimbulkan konflik-konflik yang luas dan berkepanjangan.<sup>20</sup>

Melihat bahwa keberagaman di Indonesia sangat luas dan berbeda-beda, *tasamuh* sangat berpengaruh di dalam setiap kehidupan umat manusia yang nantinya bisa menciptakan kerukunan umat beragama menjadi damai dan sejahtera. Tentunya dalam hal ini dibutuhkan adanya kontribusi yang bisa menunjukkan bahwa nilai *tasamuh* merupakan faktor penting dalam kehidupan keberagaman agama.

Pemberian pemahaman tentang pentingnya *tasamuh* atau toleransi dapat dilakukan dengan berbagai strategi, metode, dan media. Salah satunya dengan menggunakan novel sebagai media penelitian, novel dianggap lebih menarik perhatian di era modern sekarang. Fenomena sosial yang terkait dengan permasalahan toleransi antar umat beragama tergambarkan dalam *Novel 99 Cahaya di Langit Eropa*. Novel ini ditulis oleh pasangan suami istri Hanum Salsabiela Rai dan Rangga Almahendra. Novel ini tidak hanya menampilkan keindahan Eropa dari gedung-gedungnya seperti menara Eiffel, Colosseum, San Siro ataupun Tembok Berlin akan tetapi sejarah Islam yang pernah berjaya di Eropa, selain itu novel ini

---

<sup>19</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 13.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 216.

juga menampilkan bagaimana seorang muslim dan non muslim hidup berdampingan dalam suatu lingkungan, sehingga membuka wawasan kita tentang pentingnya toleransi antar umat beragama.

Berangkat dari pemaparan di atas *tasamuh* sangat diperlukan dalam kehidupan keberagaman agama guna untuk memberikan rasa damai dan sejahtera, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Nilai *Tasamuh* dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa dan Relevansi Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud nilai *tasamuh* dalam *Novel 99 Cahaya di Langit Eropa* ?
2. Bagaimana relevansi nilai *tasamuh* dalam *Novel 99 Cahaya di Langit Eropa* terhadap kerukunan umat beragama di Indonesia ?

## **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada keterikatan antara nilai *tasamuh* yang terdapat dalam *Novel 99 Cahaya di Langit Eropa* terhadap kerukunan umat beragama di Indonesia.

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mewujudkan nilai *tasamuh* dalam *Novel 99 Cahaya di Langit Eropa*.
2. Untuk merelevansikan nilai *tasamuh* dalam novel 99 cahaya di langit eropa terhadap kerukunan umat bergama di indonesia.



## E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka peneliti mengharapkan bahwa nantinya hasil penelitian ini mampu memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

### 1. Manfaat Teoretis

Memberi kontribusi ilmiah terhadap referensi pendidikan Islam khususnya dalam Pendidikan Agama Islam terkait pentingnya nilai *tasamuh* antar umat beragama dan cara menyikapi perbedaan agama, etnik, dan budaya dalam menciptakan kerukunan umat beragama yang damai dan sejahtera.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap berbagai pihak, diantaranya:

#### a. Bagi Peneliti

Sebagai sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya sekaligus sebagai bahan kajian bagi mahasiswa.

#### b. Bagi Kampus

Agar dapat menambah wawasan keilmuan dalam proses pengayaan pendidikan islam dan diharapkan tulisan ini menjadi salah satu referensi bagi perpustakaan IAIN Ponorogo.

#### c. Bagi Pembaca

Agar dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca khususnya yang menampilkan tema kerukunan umat beragama.

## F. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman pada karya ini, maka penulis memberikan penegasan berupa istilah-istilah yang dimaksud guna untuk memperjelas lebih detail:

### 1. Pengertian Nilai

KBBI memberikan penjelasan nilai dalam berarti angka, banyak kandungan, mutu yang penting atau berguna bagi umat manusia, harga, kecerdasan, dan apa yang dapat dicapai orang untuk mencapai tujuannya sesuai dengan fitrahnya.<sup>21</sup>

### 2. Pengertian *Tasamuh*

Pengertian tasamuh sama dengan ampunan, yang berarti ampunan, ampunan, dan belas kasihan. Sedangkan dalam KBBI tasamuh memiliki sejarah dari toleransi. Ini berarti rasa hormat, izin, pendapat, kepercayaan, adat istiadat, dan banyak lagi.<sup>22</sup>

### 3. Pengertian Novel

Novel memiliki pengertian penulisan dengan konsep fiksi yang memiliki sejarah panjang dan memuat rangkaian cerita tentang kehidupan manusia dan lingkungannya. Media bagi pengarang untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan gagasannya sambil merenungkan dan mengevaluasi hidupnya bisa di maknai dengan Novel. Novel berisikan karya sastra yang dengan konsep cerita prosa, pada hakikatnya penuh dengan ide imajinasi penulis, dan alur sangat panjang daripada cerpen dengan corak cerita pada kehidupan manusia dan banyak mengandung tokoh menurut Ismail Kusmayadi.<sup>23</sup>

### 4. Pengertian Kerukunan Umat Beragama

Harmoni dan arti sehari-hari dari kata harmoni adalah kedamaian dan ketenangan. Dengan pengertian tersebut, kerukunan umat beragama dapat diartikan sebagai suatu

---

<sup>21</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), 963.

<sup>22</sup> Habibi, *Pendidikan Islam di Era Modern*, (Yogyakarta: Leutikaprio, 2019), 146.

<sup>23</sup> Ismail Kusmayadi, *Think Smart Bahasa Indonesia*, (Bandung: Media Grafindo Pratama, 2006), 45.

teknik untuk mengatur interaksi luar dan menghubungkan orang-orang agama lain dalam kehidupan sosial.<sup>24</sup>

## G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, telaah penelitian terdahulu merupakan hal yang penting karena bertujuan sebagai pemaparan terhadap penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah dilakukan guna untuk membandingkan hasil yang diperoleh.

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Pipit Ernawati yang berjudul “*Nilai Sosial Dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya dengan Bahan Ajar di SMA*”. Hasil yang diperoleh dari skripsi tersebut membahas isi dari cerita novel perempuan bersampur merah yang mengisahkan tentang perjuangan seorang anak perempuan untuk mengungkap teka teki terbunuhnya bapaknya dalam tragedi banyuwangi tahun 1998. Dalam novel tersebut banyak mengandung nilai sosial antara lain nilai kasih sayang yang ditunjukkan dengan cinta dan kasih sayang, pengabdian, kekeluargaan, tolong-menolong, kepedulian. Selanjutnya nilai tanggung jawab yang ditunjukkan dengan rasa menerima dan memiliki, kewajiban, disiplin. Kemudian nilai keserasian hidup yang ditunjukkan dengan nilai toleransi, nilai kerja sama, nilai demokrasi. Dalam penelitian skripsi tersebut dilakukan terhadap siswa SMA kelas XI dimana materi yang disampaikan mengenai pesan berupa nilai-nilai sosial dari satu novel yang banyak dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat yang bisa dijadikan sebagai bahan ajar guna meningkatkan variasi pembelajaran bahasa Indonesia dengan cara mempelajari karya sastra.<sup>25</sup>

Adapun persamaan skripsi tersebut dengan penulis yaitu penelitian yang dilakukan menggunakan metode *library research*, teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan

---

<sup>24</sup> Ibnu Rusydi, *Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesiaan*, Jurnal For Islamic Studies Vol 1, No 1, (2018), 171.

<sup>25</sup> Pipit Ernawati, *Nilai Sosial Dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya dengan Bahan Ajar di SMA*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2013).

data deskriptif, teknik analisis data yang digunakan berbentuk *content analysis* guna untuk membuat suatu kesimpulan dari berbagai dokumen tertulis maupun rekaman dengan cara mengidentifikasi secara sistematis dan objektif dari suatu pesan.

Selain itu, terdapat perbedaan dari skripsi tersebut dengan penulis yaitu di skripsi tersebut membahas terkait nilai sosial dalam novel peremuan bersampur merah dan relevansinya dengan bahan ajar di SMA, sedangkan penulis membahas nilai *tasamuh* dalam *Novel 99 Cahaya di Langit Eropa* dan merelevansikan terhadap kerukunan umat beragama di Indonesia.

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Pipit Elyna Setyawati yang berjudul “*Analisis Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik)*”. Hasil yang diperoleh dari skripsi tersebut membahas wujud nilai moral dalam novel surat kecil untuk Tuhan yang ditunjukkan dengan adanya tokoh keke yang mempunyai sifat selalu menerima takdir Tuhan, teguh pendirian, besikap pasrah, suka bekerja keras, berdoa kepada Tuhan, tidak mudah putus asa, percaya kepada Tuhan. Dalam wujud moral ini memiliki tiga jenis antara lain wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan-Nya yaitu beriman dan berdoa kepada Tuhan, yang kedua wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu kesabaran, keikhlasan, tanggung jawab, sedangkan yang ketiga wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain yaitu nasehat yang diberikan orangtua kepada anak, nasehat yang dilakukan antar teman, kasih sayang yang diberikan orangtua kepada anak, kasih sayang yang diberikan anak kepada orangtua, kasih sayang yang dilakukan antar teman, dan bentuk tanggung jawab orangtua kepada anak.<sup>26</sup>

Adapun persamaan skripsi tersebut dengan penulis yaitu penelitian yang dilakukan menggunakan metode *library research*, teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, teknik analisis data yang digunakan berbentuk *content analysis* guna untuk

---

<sup>26</sup> Pipit Elyna Setyawati, *Analisis Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik)*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2020).

membuat suatu kesimpulan dari berbagai dokumen tertulis maupun rekaman dengan cara mengidentifikasi secara sistematis dan objektif dari suatu pesan.

Selain itu, terdapat perbedaan dari skripsi tersebut dengan penulis yaitu di skripsi tersebut membahas terkait nilai moral dalam novel surat kecil untuk Tuhan, sedangkan penulis membahas nilai *tasamuh* dalam *Novel 99 Cahaya di Langit Eropa* dan merelevansikan terhadap kerukunan umat beragama di Indonesia.

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Fitria Andriyani yang berjudul “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (Akhlak) Dalam Novel Bidadari Untuk Dewa Karya Asma Nadia dan Relevansinya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA*”. Hasil yang diperoleh dari skripsi tersebut membahas novel bidadari untuk dewa yang banyak menampilkan aspek pendidikan akhlak yang meliputi taubat, amar, makruf nahi munkar, syukur, ikhtiar, taawun, tawakal, sabar, qanah, husnuzan, rida, berbakti kepada orangtua, dan ukhuwah Islamiah. Dari novel tersebut dapat diambil tiga poin utama penting yaitu matematika Allah dan matematika manusia tidaklah sama dalam artian tidak ada yang tidak mungkin jika Allah sudah berkehendak, poin kedua adalah bagaimanapun cara mendidik dan memperlakukan anak, orangtua tetaplah memiliki hakatas bakti terhadapnya dan yang poin terakhir yaitu ukhuwah yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang memberikan energi positif antara satu dengan yang lainnya. Dalam novel tersebut menjelaskan adanya relevansi dengan materi pendidikan agama islam tingkat SMA yaitu mengutamakan nilai-nilai pendidikan Islam sesuai dengan materi pendidikan agama Islam, berlandaskan prinsip ajaran Islam sebagaimana materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti di tingkat SMA dan dalam nilai pendidikan akhlak dalam novel tersebut dapat diterapkan ke dalam materi pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti khususnya pada sub bab pesan-pesan mulia.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Fitria Andriyani, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama (Akhlak) Dalam Novel Bidadari Untuk Dewa Karya Asma Nadia dan Relevansinya Dengan Materi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Tingkat SMA*, (Malang: Universitas Negeri Maulana Ibrahim, 2019).



Adapun persamaan skripsi tersebut dengan penulis yaitu penelitian yang dilakukan menggunakan metode *library research*, teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, teknik analisis data yang digunakan berbentuk *content analysis* guna untuk membuat suatu kesimpulan dari berbagai dokumen tertulis maupun rekaman dengan cara mengidentifikasi secara sistematis dan objektif dari suatu pesan.

Selain itu, terdapat perbedaan dari skripsi tersebut dengan penulis yaitu di skripsi tersebut membahas terkait nilai pendidikan akhlak dalam novel *Bidadari untuk Dewa* dan relevansi dengan materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti di tingkat SMA, sedangkan penulis membahas nilai *tasamuh* dalam *Novel 99 Cahaya di Langit Eropa* dan merelevansikan terhadap kerukunan umat beragama di Indonesia.

*Keempat*, skripsi yang ditulis oleh Gita Rosalia yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Dahlan Karya Haidar Musyafa*”. Hasil yang diperoleh dari skripsi tersebut membahas tentang pesan dalam novel Dahlan bahwa nilai pendidikan Islam dalam tersebut, antara lain nilai pendidikan Islam yaitu akhlak kepada Allah dan Rasul, akhlak kepada kedua orang tua, dan akhlak kepada diri sendiri. Dalam lingkup terhadap Allah dan Rasul-Nya, bentuk perilaku yang ditampilkan adalah syukur, sabar, ikhlas, dan tawakal. Dalam lingkup akhlak terhadap orang tua meliputi sikap perkataan yang lemah lembut kepada kedua orang tua, berbakti kepada kedua orang tua. Dalam lingkup akhlak kepada diri sendiri, bentuk perilaku yang ditampilkan adalah kerja keras dan pemaaf, giat belajar, dan disiplin. Adapun bentuk perilaku yang dominan yang ditampilkan dalam novel adalah sabar, ikhlas, kerja keras.<sup>28</sup>

Adapun persamaan skripsi tersebut dengan penulis yaitu penelitian yang dilakukan menggunakan metode *library research*, teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan

---

<sup>28</sup> Gita Rosalia, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Dahlan Karya Haidar Musyafa*, (Bengkulu: Universitas Negeri Bengkulu, 2018).

data deskriptif, teknik analisis data yang digunakan berbentuk *content analysis* guna untuk membuat suatu kesimpulan dari berbagai dokumen tertulis maupun rekaman dengan cara mengidentifikasi secara sistematis dan objektif dari suatu pesan.

Selain itu, terdapat perbedaan dari skripsi tersebut dengan penulis yaitu di skripsi tersebut membahas terkait nilai pendidikan akhlak dalam novel dahlan, sedangkan penulis membahas nilai *tasamuh* dalam *Novel 99 Cahaya di Langit Eropa* dan merelevansikan terhadap kerukunan umat beragama di Indonesia.

*Kelima*, skripsi yang ditulis oleh Lia Nurchikmah yang berjudul “*Toleransi Umat Beragama Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa*”. Hasil yang diperoleh dari skripsi tersebut membahas tentang nilai toleransi dalam film 99 cahaya di langit eropa yang didalamnya mengandung pesan dakwah yaitu pesan akidah yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada qada dan qadar. Selanjutnya pesan syariah yang meliputi ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, zakat, haji) dan muamalah dalam arti luas (*al-qanun-al khas*/hukum perdata dan *al-qanun al-‘am*/hukum *public*).<sup>29</sup>

Adapun persamaan skripsi tersebut dengan penulis yaitu penelitian yang dilakukan menggunakan metode *library research*, teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, teknik analisis data yang digunakan berbentuk *content analysis* guna untuk membuat suatu kesimpulan dari berbagai dokumen tertulis maupun rekaman dengan cara mengidentifikasi secara sistematis dan objektif dari suatu pesan.

Selain itu, terdapat perbedaan dari skripsi tersebut dengan penulis yaitu di skripsi tersebut membahas terkait toleransi beragama dalam film 99 cahaya di langit eropa dahlan, sedangkan penulis membahas nilai *tasamuh* dalam *Novel 99 Cahaya di Langit Eropa* dan merelevansikan terhadap kerukunan umat beragama di Indonesia.

---

<sup>29</sup> Lia Nurchikmah, *Toleransi Umat Beragama Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa*, (Cirebon: Institut Agama Negeri Syekh Nurjati, 2017).

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan penulis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya telaah penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui dan memahami penelitian-penelitian yang sudah dilakukan selain itu juga sebagai acuan atau pedoman dalam menulis karya ilmiah secara baik dan benar.

## H. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Riset Kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. *Library research* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Dalam *library research*, peneliti berbicara banyak, berdialog banyak dengan buku-buku, arsip-arsip, dokumen-dokumen tua, jurnal, catatan-catatan, dokumentasi-dokumentasi, surat-surat, dan lain-lain.<sup>30</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka berupa *Novel 99 Cahaya di Langit Eropa* dan referensi lain, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian yang ditemukan.

### 2. Data dan Sumber Data

Sumber pustaka untuk penelitian *library research* dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah dan lembaga lain.<sup>31</sup> Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang dikategorikan sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

<sup>31</sup> Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penelitian Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018), 53.

a. *Sumber Data Primer*

Sumber data primer (data utama) adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai informasi yang dicari atau data yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri baik perorangan atau organisasi.<sup>32</sup> Sumber Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa *Novel 99 Cahaya di Langit Eropa* yang ditulis oleh Rangga Almahendra dan Hanum Salsabiela Rais, diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2012. Halaman novel 115.

b. *Sumber Data Sekunder*

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari subyek penelitian atau data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi berupa publikasi atau file digital.<sup>33</sup> Sumber data sekunder yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Hadziq, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang: Forum Kerukunan Umat Beragama, 2008).
2. Bustanul Arifin, *Implikasi Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama*, *Jurnal Pendidikan* Vol 1, No 2, 2016.
3. Muhammad Fuad, *Konsep Toleransi Islam dan Implementasinya Di Masyarakat*, *Jurnal Madinah* Vol 9, No 2, 2019.
4. Dan referensi lain yang mendukung penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penulis untuk mengumpulkan berbagai sumber data dalam penelitian kali ini adalah metode dokumentasi (*documentation research methode*). Model metode dokumentasi yaitu model penelitian dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Dari pencarian data model dokumentasi tersebut,

---

<sup>32</sup> Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metode Penelitian*, 102.

<sup>33</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 91.

diharapkan terkumpulnya dokumen atau berkas untuk melengkapi seluruh unit kajian data yang akan diteliti dan dianalisa lebih lanjut.<sup>34</sup>

Peneliti mengumpulkan data-data mengenai hal-hal atau peristiwa terkait nilai *tasamuh* dalam *Novel 99 Cahaya di Langit Eropa* dan terkait kerukunan umat beragama di Indonesia pada sumber-sumber lain. Dilanjutkan dengan mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang diperlukan. Kemudian melakukan analisis pada nilai *tasamuh* dalam *Novel 99 Cahaya di Langit Eropa* serta merelevansikan dengan kerukunan umat beragama di Indonesia dengan menggunakan teori yang dibutuhkan dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah.

Dalam teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara menunjukkan kutipan-kutipan dalam *Novel 99 Cahaya di Langit Eropa* yang mengandung nilai *tasamuh* atau toleransi.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari pustaka, baik yang didapat dari sumber primer maupun sekunder, sehingga dengan mudah bisa dipahami dan temuannya bisa diinformasikan kepada orang lain. Dalam penelitian *library research* analisis data menggunakan analisis isi. Teknik ini dilakukan dengan cara peneliti membaca dengan tuntas sumber data primer kemudian dilanjut dengan mengolah data dengan referensi tambahan dari sumber.

Adapun langkah-langkahnya secara rinci yakni peneliti akan membaca *Novel 99 Cahaya di Langit Eropa* secara keseluruhan terlebih dahulu, kemudian menganalisisnya melalui analisis isi, mengklasifikannya dalam beberapa bagian yang berkaitan dengan nilai *tasamuh* yang ada. Sedangkan dalam pengambilan kesimpulan, peneliti menggunakan metode deduktif, yaitu penarikan kesimpulan dari hal yang bersifat umum ke khusus.

---

<sup>34</sup> Arikunto, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 233.

Sehingga ditemukan kecenderungan karakteristik nilai *tasamuh* yang terkandung dalam *Novel 99 Cahaya di Langit Eropa*.

Teknik analisis ini digunakan untuk membuat inferensi yang valid sehingga dapat diteliti ulang dari data berdasarkan konteksnya. Inferensi dalam analisis ini bersifat kontekstual. Analisis isi adalah metode yang digunakan untuk menganalisis komunikasi dan mempelajarinya secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang terlihat. Analisis isi juga menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks. Sehingga analisis isi adalah suatu teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran pokok yang akan diuraikan secara rinci pada penelitian ini, maka secara global dapat dilihat dari sistematika penelitian dibawah ini:

Bab I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori, yang terdiri dari nilai *tasamuh*, novel, dan kerukunan umat beragama.

Bab III Gambaran Umum *Novel 99 Cahaya di Langit Eropa*, yang terdiri dari biografi Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, tokoh *Novel 99 Cahaya di Langit Eropa*, sinopsis *Novel 99 Cahaya di Langit Eropa* dan kutipan yang mengindikasikan nilai *tasamuh* dalam *Novel 99 Cahaya di Langit Eropa*.

Bab IV, terdiri dari uraian mengenai nilai *tasamuh* dalam *Novel 99 Cahaya di Langit Eropa* dan relevansi nilai *tasamuh* dalam *Novel 99 Cahaya di Langit Eropa* terhadap kerukunan umat eragama di Indonesia.

Bab V Penutup, yang memuat dari serangkaian penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis berisikan simpulan dan juga saran.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Nilai Tasamuh

##### 1. Pengertian Nilai

Makna nilai adalah usaha untuk memberikan penghargaan terhadap sesuatu, namun demikian dapat juga bermakna memberikan perbandingan antara sesuatu dengan sesuatu lainnya. Dapat dipehertikan bahwa nilai merupakan abstrak yang dirasakan dalam diri sebagai daya pendorong yang menjadi pedoman hidup. Sehingga berdasarkan nilai yang terbentuk pada diri seseorang akan terwujud keluar dalam berbagai pola tingkah laku atau sikap, cara berpikir, dan menumbuhkan perasaan tertentu.<sup>35</sup>

Hal lainnya juga diungkapkan menurut Sidi Galzaba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai berikut: nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Sedangkan menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).<sup>36</sup>

Jadi dari beberapa pendapat tokoh diatas bahwa nilai adalah merupakan suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan benar oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan yang pada gilirannya merupakan perasaan umum, identitas umum oleh karenanya menjadi syariat umum dan akan tercermin dalam tingkah laku manusia.

---

<sup>35</sup> Fuaduddin & Cik Hasan Basri, *Dinamika Pemikiran Di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 31.

<sup>36</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), 61.

## 2. Pengertian *Tasamuh*

Makna *tasamuh* sebenarnya berasal bahasa arab yang artinya toleransi. Toleransi sendiri berasal dari kata *tolerare* yang berasal dari bahasa latin yang berarti dengan sabar memberikan sesuatu. Sedangkan jika dari bahasa inggris *tolerance* yang berarti suatu kualitas kesabaran atau kelapangdadaan terhadap pendapat-pendapat, keyakinan-keyakinan, tingkah laku, adat istiadat yang berbeda dari apa yang dimiliki seseorang.<sup>37</sup>

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Djohan Efeendi bahwa toleransi merupakan sikap menghargai terhadap kemajemukan. Dengan kata lain sikap ini bukan saja untuk mengakui eksistensi dan hak-hak orang lain, bahkan lebih dari itu, terlibat dalam usaha mengetahui dan memahami adanya kemajemukan.<sup>38</sup>

Berbeda halnya pandangan yang disampaikan oleh W.J.S Purwadarminta, menurutnya toleransi itu merupakan sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.<sup>39</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian *tasamuh* (toleransi) merupakan suatu sikap dengan sabar ataupun menerima pendapat, keyakinan dan adat istiadat yang berbeda dengan kita dengan sebuah tujuan mendasar untuk menjaga kerukunan yang ada.

---

<sup>37</sup> Zainudin, *Pluralisme Agama*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 15.

<sup>38</sup> Umi Sumbullah & Nurjannah, *Pluralisme Agama: Makna Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 54.

<sup>39</sup> Thariq Modanggu, *Model Rembug dalam Membangun Toleransi Umat Beragama*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Lingbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015), 300.

### 3. Ruang Lingkup *Tasamuh*

#### a. Mengakui Hak

Orang lain Maksudnya ialah suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap/ tingkahlaku dan nasibnya masing-masing, tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan tidak melanggar hak orang lain.

#### b. Menghormati keyakinan orang lain

Keyakinan seseorang ini biasanya berdasarkan kepercayaan, yang telah tertanam dalam hati dan dikuatkan dengan landasan baik yang berupa wahyu maupun pemikiran yang rasional karena keyakinan seseorang ini tidak akan mudah untuk dirubah atau dipengaruhi.

#### c. *Agree and Disagreement*

“*Agree and disagreement*” (setuju dalam perbedaan) adalah prinsip bahwa perbedaan tidak harus ada permusuhan karena perbedaan selalu ada dimanapun, maka dengan perbedaan itu kita harus menyadari adanya keanekaragaman kehidupan ini.

#### d. Saling mengerti

Ini merupakan salah satu unsur toleransi yang paling penting, sebab dengan tidak adanya saling pengertian ini tentu tidak akan terwujud toleransi.

#### e. Kesadaran dan Kejujuran

Menyangkut sikap, jiwa dan kesadaran bathin seseorang yang sekaligus juga adanya kejujuran dalam bersikap sehingga tidak terjadi pertentangan antara sikap yang dilakukan dengan apa yang terdapat dalam bathinya. Dalam pembangunan solidaritas tentu dibangun atas dasar ingatan bersama tentang perjuangan masa lalu dalam membangun bangsa mencangkup upaya mengembangkan rasa kebersamaan, saling

menghormati, empati, mengorbankan kepentingan pribadi, kelompok, golongan untuk bangsa.<sup>40</sup>

#### 4. Prinsip *Tasamuh*

##### a. *Al-huriyyah al-dīniyyah* (Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan)

Kebebasan beragama dan berkeyakinan merupakan hak dasar yang dimiliki setiap manusia. Allah SWT. membebaskan setiap hambanya untuk menentukan pilihan keyakinannya. Melalui QS. *al-Baqarah: 256* yang menjelaskan bahwa Allah juga melarang setiap tindakan pemaksaan untuk memilih agama dan kepercayaan tertentu.

Thohir Ibnu 'Asyur menjelaskan bahwa peniadaan *ikrāh* (pemaksaan) dalam ayat tersebut berarti larangan terhadap setiap pemaksaan untuk memeluk agama. Sedangkan penggunaan *huruf la nāfiyah li al-jinsi* mengindikasikan tentang umumnya larangan tersebut. Pemaksaan agama dengan berbagai macam caranya merupakan larangan dalam Islam. Karena perkara iman bukan datang melalui pemaksaan, melainkan dengan proses *istidlāl* (pembuktian), *nadr* (penalaran), dan *ikhtiyār* (pemilihan).

Sir Thomas W. Arnold mengatakan bahwa kekuatan senjata bukan merupakan faktor yang menentukan dalam perluasan agama Islam. Hal ini diketahui dari fakta terjalannya hubungan persahabatan antara orang-orang Kristen dengan orang-orang Arab Muslim. Nabi sendiri sering mengadakan perjanjian dengan beberapa suku yang beragama Kristen, di mana Nabi memberikan perlindungan dan kebebasan untuk tetap menganut dan mempraktekkan agama mereka serta perlindungan terhadap rumah suci.

Salah satu prinsip kebebasan beragama yaitu memahami dan menghargai realitas perbedaan. Maka setiap perbedaannya haruslah dikomunikasikan dengan cara yang baik dan bijak. Penistaan serta penghinaan terhadap ajaran agama orang lain tentunya

---

<sup>40</sup> Hadziq, *Kapita Selektia Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang: Forum Kerukunan Umat Beragama, 2008), 5.

bertentangan dengan prinsip kebebasan beragama. Dalam QS: *al-An'am*: 108 disebutkan secara tegas tentang larangan untuk memaki pemeluk agama lain.

b. *Al-insāniyyah* (Kemanusiaan)

Manusia merupakan *khalifatu fi al-ardh* (pemimpin di bumi). Ia diciptakan untuk hidup saling berdampingan di atas perbedaan. Nabi Muhammad Saw. datang dengan risalah Islam yang *rahmatan lil al-amin* (rahmat bagi seluruh alam). Kebaikan bagi seorang muslim bukan hanya ditujukan kepada saudara seagamanya saja, tetapi juga mencakup seluruh yang ada di bumi.

Toleransi dalam Islam mengajarkan untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu diantaranya adalah prinsip keadilan. Keadilan hendaknya menjadi asas pertama dalam menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Keadilan mencakup persamaan di berbagai dimensi, terutama dalam bidang hukum, politik dan keamanan. Tidak boleh melakukan perbuatan yang diskriminatif, sehingga non-muslim tidak dapat memperoleh hak yang semestinya diperoleh. Juga memberikan kesempatan yang sama dalam bekerja, berpolitik, dan berkontribusi bagi negara.

Keadilan merupakan prinsip utama dalam mewujudkan nilai kemanusiaan dalam kehidupan yang damai antara manusia. Keadilan salah satu wasilah untuk mengembalikan keteraturan dalam kehidupan. Yusuf Qaradhawi menyebutkan seorang non-muslim yang hidup dalam komunitas muslim wajib mendapatkan dua perlindungan. Pertama, *al-himāyah min al-iqtidāi al-khariji* (perlindungan dari ancaman eksternal). Seluruh masyarakat mendapat perlakuan yang adil dan sama dalam perlindungan dari setiap ancaman dari luar. Jika suatu saat terjadi peperangan, maka pemerintah wajib melindungi seluruh penduduk tanpa melihat agamanya. Kedua, *al-himāyah min al-dzulmi al-dakhili* (perlindungan dari ancaman kedzaliman internal). Setiap nonmuslim juga berhak mendapatkan perlindungan dari setiap ancaman dari dalam negeri.

### c. *Al-wasathiyah (Moderatisme)*

*Wasathiyah* yaitu berada di pertengahan secara lurus dengan tidak condong ke arah kanan atau kiri. Penggunaan kata *wasath* disebutkan dalam QS. al-Baqarah: 143 yang artinya Dan demikian kami jadikan kalian (umat Islam) sebagai umat yang pertengahan.

Imam al-Thabari menjelaskan makna *wasath* yaitu pertengahan antara dua sisi. Ayat tersebut memerintahkan umat Islam untuk bersikap *tawassuth* (moderat) dalam menjalankan agamanya, yaitu pertengahan antara *ghuluwwu* (berlebihan) dan *taqshīr* (menganggap mudah). Yang dimaksud *ghuluwwu* yaitu sikap berlebihan yang ditunjukkan orang-orang Nasrani dalam (menjadi *rahib*), dan pernyataan mereka terhadap Nabi Isa. Sedangkan *taqshīr* yaitu sikap orang Yahudi yang mudah mengganti kitab Allah dan membunuh nabi-nabi mereka.

Kata *wasath* didefinisikan Abdullah Yusuf Ali sebagai *justly balanced* yang merupakan esensi ajaran Islam yang menghilangkan segala bentuk ekstrimitas dalam berbagai hal. M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa awal mulanya kata *wasath* berarti segala sesuatu yang baik sesuai objeknya. Sesuatu yang baik berada pada posisi dua ekstrim. Seperti kesucian merupakan pertengahan antara kedurhakaan karena dorongan hawa nafsu dengan ketidak mampuan melakukan hubungan seksual (difungsi seksual). Dari situ kata *wasath* berkembang maknanya menjadi tengah. Sedangkan di Indonesia di kenal istilah wasit yang berakar dari kata yang sama dengan *wasath*, yang menghadapi dua pihak dan berada di posisi tengah dengan berlaku adil.<sup>41</sup>

### 5. Konsep Nilai yang Terdapat dalam *Tasamuh*

Berbicara mengenai *tasamuh*, tentu tidak cukup dengan pengertian secara bahasa dan istilah saja. Untuk itu, perlu digali juga nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *tasamuh*

---

<sup>41</sup> Muhammad Fuad, *Konsep Toleransi dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia*, Jurnal Madinah Vol 9, No.2 (2019), 285-288.

dalam Islam, karena setiap konsep tidak terlepas dari konsep dasar lainnya. Untuk itu, berikut adalah beberapa konsep nilai yang terkandung dalam *tasamuh*, diantaranya :

- a. *Al-Rahmah*, merupakan salah satu konsep paling erat dengan konsep *tasamuh* dan merupakan salah satu sifat Allah SWT. Konsep *al-Rahmah* bertentangan dengan kekerasan dan sering disandingkan dengan kata *al-Rahim* (sayang) karena memiliki sumber yang sama yaitu *rahima*. Selain itu, *al-Rahmah* juga sering diucapkan dalam do'a para nabi terdahulu. Misalnya, Nabi Adam AS, Nabi Nuh AS, Nabi Musa AS, dan lain sebagainya.
- b. *Al-Salām*, konsep lainnya yang terkait dengan konsep *tasamuh* adalah *al-Salām* (keselamatan). Konsep ini berlaku untuk semua makhluk, kepada kafir (dalam hal muamalah/peperangan), Islam lebih mengutamakan keselamatannya dari pada memeranginya.
- c. *Al-'Adl*, konsep ini tercermin dalam QS. *al-Nahl* ayat 90 yang artinya “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan, dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan ummat-Nya untuk berbuat tiga hal yaitu, adil, *ihسان*/kebaikan, dan menjalin silaturahmi.
- d. *Al-Tauhid*, merupakan konsep yang paling tinggi yang berhubungan dengan konsep *tasamuh*, karena konsep inilah yang membedakan makna toleransi antara Islam dengan yang lainnya. Menurut Ismail Raji al-Faruqi, *tauhid* merupakan pengakuan bahwa Allah SWT adalah sumber Tuhan semesta alam. Hal ini berarti bahwa Allah SWT adalah sumber hakiki semua kebaikan, semua nilai, apa yang diketahui dengan indera adalah benar sifatnya, kecuali jika indera kita jelas cacat atau sakit, apa yang tampak sesuai



dengan akal sehat adalah benar. *Tauhid* menggariskan optimisme dalam bidang epistemologi dan etika, inilah yang disebut dengan toleransi sebenarnya.<sup>42</sup>

#### 1) Faktor-Faktor *Tasamuh*

- a. Keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apapun agamanya, kebangsaannya dan kerukunannya. Hal tersebut seseuia dengan QS. *Al-Isra* ayat 70 yang artinya “Dan sungguh, kami telah memulaikan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”.
- b. Perbedaan bahwa manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki Allah SWT karena telah itu memberikan kebebasan untuk memilih iman dan kufur. Hal tersebut dapat di lihat dalam QS. *Al-Kahfi* ayat 29 yang artinya “Dan katakanlah: “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir”. Sesungguhnya kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minuman dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek”.
- c. Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran seseorang atau menghakimi sesatnya orang lain, karena hanya Allah SWT yang akan menghakiminya kelak. Seperti dalam QS. *Al-Hajj* ayat 68-69 yang artinya “Dan jika mereka membantah engkau, maka katakanlah: Allah akan mengadili diantara kamu pada hari kiamat tentang apa yang dahulu kamu memperselisihkannya”.

---

<sup>42</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, (Bandung: Pustaka, 2008), 47.

d. Keyakinan bahwa Allah SWT memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia, meskipun kepada orang musyrik. Allah SWT juga mencela perbuatan dzalim meskipun kepada kafir. Hal tersebut sesuai dengan QS. *Al-Maidah* ayat 8 yang artinya “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi yang adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (Adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah maha mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan”.<sup>43</sup>

## 2) Faktor-Faktor Intoleransi

- a. Paham keagamaan yang bersifat eksklusif dan munculnya fundamentalisme dalam agama. Azyumardi Azra melihat dalam istilah fundamentalisme tersebut ciri-ciri diantaranya adalah kembali kepada dasar-dasar agama secara penuh dan literal, bebas dari kompromi, penjinakan dan reinterpretasi. Doktrin eksklusif dalam agama dapat kita pahami karena hal itu dapat kita temui pada setiap agama khususnya agama samawi namun pemahaman skriptualisme eksklusif dan literalis terhadap ajaran tersebut akan menutup kesadaran akan adanya pluralisme. Dengan tertutupnya kesadaran tersebut maka akan membawa menuju kepada sikap fundamentalis dan radikal sehingga hal itu akan merubah orientasi agama dari membawa keselamatan manusia di dunia dan akhirat berubah menjadi bencana kemanusiaan.
- b. Kesenjangan sosial yang semakin menganga lebar dan adanya ketidakadilan ekonomi. Kesenjangan ini dapat terakumulasi menjadi kecemburuan dari pihak yang dipinggirkan dan dapat terakumulasi menjadi benturan-benturan sosial.

Sedangkan pada ketidakadilan akan mengambil bentuk sesuai dengan pengelompokan pihak yang merasa diperlakukan tidak adil oleh keadaan. Ketika ketidakadilan dan kesenjangan terjadi pada satu wilayah terhadap wilayah lainnya maka yang muncul adalah konflik antar wilayah. Ketika hal itu berlangsung pada ras tertentu maka yang muncul adalah konflik antar ras. Ketika hal itu mengambil bentuk pada kelas ekonomi maka terjadi konflik antar kelas. Begitu juga ketika kesenjangan dan ketidakadilan tersebut didasarkan pada garis kesamaan agama maka akan muncul pula konflik atau perseteruan berdasarkan kesamaan agama yang dianut.

c. Rekayasa kepentingan yang biasanya berkaitan dengan politik. Berbagai kerusuhan di sejumlah daerah di tanah air diduga terkait dengan rekayasa oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab yang mencoba meraup keuntungan di tengah kekacauan yang terjadi. Cara-cara yang digunakan adalah dengan penyebaran kebencian dan sentimen keagamaan yang bagi masyarakat Indonesia yang agamis dan kadang fanatis akan sangat ampuh untuk mengobarkan konflik.

d. Hegemoni mayoritas dan kekuasaan. Pada suatu daerah dengan penduduk yang mayoritasnya memeluk agama tertentu maka akan mempunyai potensi hegemoni mayoritas atau munculnya suatu superioritas terhadap kaum minoritas. Di sisi lain hal itu juga dapat dilakukan oleh mereka yang memegang kekuasaan walaupun secara jumlah merupakan minoritas. Kedua hal tersebut yang kerap mendapat nama lain sebagai diktator mayoritas dan tirani minoritas harus dapat dihindari karena sangat berpotensi menimbulkan konflik yang akan menghancurkan toleransi di masyarakat.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Sagid Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 119.

### 3) Implikasi *Tasamuh*

Jika melihat pada perjalanannya, Islam memiliki tradisi yang panjang dalam menata hubungan dengan kaum non-Muslim. Tidak ada tradisi dan persekusi kaum kafir dalam Islam, sebagaimana ditemukan dalam konsep “*heretics*” di abad pertengahan Eropa. Islam memang menyebut kaum non-Muslim sebagai “kafir”, tetapi itu sama sekali bukan sebuah izin apalagi perintah untuk mengeksekusi kaum kafir karena perbedaan agama. Al-Quran menegaskan: “Tidak ada paksaan untuk memeluk agama dalam Q.s *al-Baqarah* ayat 256. Karen Armstrong mencatat: “*There was no tradition of religious persecution in the Islamic empire*”. (Tidak ada tradisi persekusi agama dalam dunia Islam).

Nilai-nilai dan konsep *tasamuh* atau toleransi dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Islam mengajarkan kita untuk meyakini dan mengimani semua Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah untuk membawa risalah kepada kaumnya, sejak sebelum diturunkan Rasulullah SAW. Kaidah toleransi dalam Islam berasal dari ayat Al-Qur'an *laa ikraaha fi al-diin* yang berarti tidak ada paksaan dalam agama, namun tidak menafikan unsur dakwah Islam yang sifatnya mengajak, bukan memaksa.

Berdasarkan kaidah tersebut maka kaum non-muslim dari golongan kafir *dzimmi* yang berada di tengah-tengah umat Islam maka mereka wajib dilindungi dan dijamin keamanannya serta tidak boleh dipaksa masuk Islam karena mereka membayar *jizyah*. Dari segi ibadah, bentuk toleransi dalam Islam terwujud dengan adanya kemudahan-kemudahan untuk menjalankan ibadah bagi orang-orang yang memiliki keterbatasan, seperti mengganti wudhu dengan tayamum jika tidak mendapat air, shalat dengan duduk jika sedang sakit dan tidak mampu berdiri, mengganti puasa di lain hari jika tidak mampu mengerjakan karena halangan sakit maupun perjalanan.

Dari segi muamalah (hubungan masyarakat), Islam memerintahkan kita untuk berbuat baik serta berlaku adil pada semua orang, baik muslim maupun non-muslim. Kita wajib membantu tetangga yang kesusahan walaupun mereka tidak seiman dengan kita. Toleransi ala barat dipengaruhi oleh peristiwa sejarah masa lalu, berbeda dengan konsep toleransi dalam Islam.

Masalah yang sering terjadi mengenai penerapan toleransi antar umat beragama ialah ketika toleransi muamalah menyenggol segi aqidah dan ibadah, banyak orang beranggapan bahwa tidak masalah jika mengucapkan selamat natal atau menghadiri undangan prosesi perayaan hari raya orang non-muslim dengan dasar toleransi atau saling menghargai.

Dari penjelasan diatas sudah jelas bahwa dalam Islam mempertahankan Aqidah adalah sesuatu yang mutlak dan tidak dapat dikompromi, sehingga sekecil apapun perkara yang dapat mencederai Aqidah keislaman kita harus kita jauhi.<sup>45</sup>

## **B. Novel**

### **1. Pengertian Novel**

Novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan, yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang dan mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik lisan dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulisan.<sup>46</sup> Novel dalam bahasa Inggris merupakan fiksi naratif yang utama. Clara Reeve menyatakan dalam Wellek, novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis dan bersifat realistik.<sup>47</sup> Jadi, novel mengandung unsur kehidupan manusia berdasarkan sudut pandang penulis yang berdasarkan kepada kenyataan pada masanya.

---

<sup>45</sup> Bustanul Arifin, *Implikasi Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama*, Jurnal Pendidikan, Vol 1, No 2, (2016), 18-19.

<sup>46</sup> A Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), 136.

<sup>47</sup> Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesustraan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1993), 282.

Dalam hal ini banyak para ahli di bidang sastra yang mengungkapkan pendapatnya tentang pengertian novel. Para ahli tersebut diantaranya :Drs. Jakob Sumardjo berpendapat bahwa novel ialah suatu bentuk sastra yang sangat populer di dunia. Bentuk sastra yang satu ini apaling banyak beredar dan dicetak, karena daya komunitasnya yang sangat luas dalam masyarakat.

- a) Drs. Rostamaji, M.Pd dan Agus Priantoro, S.Pd berpendapat bahwa novel merupakan sebuah karya sastra yang memiliki dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik yang mana keduanya saling berkaitan karena saling berpengaruh dalam sebuah karya sastra.
- b) Paulus Tukam, S.Pd berpendapat bahwa novel ialah sebuah karya sastra yang berbentuk prosa dan mempunyai unsur-unsur intrinsik di dalamnya.
- c) Dr. Nurhadi, Dr. Dawud, Dra. Yuni Pratiwi, M.Pd, Dra. Abdul Roni, M.Pd berpendapat bahwa novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, pendidikan dan moral.

Novel dianggap sebagai dokumen atau kasus sejarah, sebagai pengakuan (karena ditulis sangat meyakinkan), sebagai cerita kejadian sebenarnya, sebagai sejarah hidup seseorang dan zamannya. Selain menggambarkan kehidupan sebenarnya, novel juga merupakan gambaran problematika beberapa orang tokoh. Karya tersebut bisa dianggap sebagai sebuah dokumen sejarah karena sifatnya meyakinkan pembaca akan kejadian yang diceritakan di dalam novel.<sup>48</sup>

Jadi penjelasan tentang novel yang telah dipaparkan tersebut dapat dikatakan bahwa novel adalah jenis prosa baru setelah puisi dan drama yang menyajikan peristiwa kehidupan pada saat novel itu diciptakan.

## 2. Jenis-Jenis Novel

Novel memiliki beberapa jenis atau macamnya, yaitu antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut nyata atau tidaknya kejadian

---

<sup>48</sup> Widya Ariska dan Uchi Amelysa, *Novel dan Novelet*, (Jakarta: Guepedia, 2020), 14-15.

1) Novel fiksi yaitu novel yang tidak nyata atau tidak pernah terjadi dalam kehidupan nyata.

2) Novel non fiksi yaitu novel yang pernah ada dalam kehidupan nyata.

b. Menurut genre cerita

1) Novel romantis yaitu novel yang bercerita tentang sebuah kisah atau cerita mengenai kasih sayang atau cinta.

2) Novel horor yaitu novel yang bercerita tentang sebuah kisah atau cerita mengenai hal yang sangat membuat seram atau membuat pembaca ketakutan.

3) Novel komedi yaitu novel yang bercerita tentang sebuah kisah atau cerita mengenai hal yang lucu

4) Novel inspiratif yaitu novel yang bercerita tentang sebuah kisah atau cerita yang membuat orang menjadi terinspirasi akan cerita tersebut.

c. Menurut isi dan tokoh

1) Novel teenlit yaitu novel yang mengandung sebuah cerita remaja.

2) Novel songlit yaitu novel yang besumber pada sebuah lagu.

3) Novel chicklit yaitu novel yang mengandung mengenai perempuan muda.

4) Novel dewasa yaitu novel yang mengandung sebuah cerita orang dewasa.<sup>49</sup>

### 3. Unsur-Unsur Novel

Novel memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik yaitu penjelasannya sebagai berikut:

a. Unsur intrinsik novel terdiri dari :

1) Tema yaitu pokok permasalahan yang ada dalam suatu cerita dalam sebuah karangan novel yang sudah dibuat para pengarang.

2) Penokohan yaitu pemberian watak atau karakter pada masing-masing pelaku dalam sebuah cerita. Para tokoh bisa diketahui karakternya dari ciri-ciri fisik, lingkungan tempat tinggal dan cara berperilakunya.

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, 16-17.



- 3) Alur yaitu rangkaian-rangkaian kejadian yang menjadikan jalannya sebuah cerita dalam sebuah karangan novel.
- 4) Gaya bahasa yaitu alat utama pengarah dalam penjelasan atau penggambaran dan juga penghidupan cerita dengan estetika.
- 5) Latar atau setting yaitu penggambaran terjadinya sebuah kejadian dalam suatu cerita yang mencakup waktu, tempat dan suasana.
- 6) Sudut pandang yaitu penempatan diri pengarang dan juga cara pengarang dalam melihat kejadian atau peristiwa dalam cerita yang dijelaskannya untuk para pembaca.
- 7) Amanat yaitu pesan yang diberikan yang ada pada sebuah cerita dalam suatu karangan novel.

b. Unsur ekstrinsik novel terdiri dari:

- 1) Sejarah atau biografi pengarang yakni dijadikan pengaruh di dalam jalan sebuah cerita yang ada pada karangan novel.
- 2) Situasi dan kondisi yakni secara tidak langsung maupun secara langsung akan ikut mempengaruhi hasil karya sebuah karangan novel.
- 3) Nilai-nilai dalam cerita meliputi nilai moral, nilai sosial, nilai budaya dan nilai estetika.<sup>50</sup>

### **C. Kerukunan Umat Beragama**

#### **1. Pengertian Kerukunan Umat Beragama**

Kerukunan antar agama merupakan salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan bangsa dan kedaulatan negara Republik Indonesia. Kerukunan sering diartikan sebagai kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tentram, sejahtera, hormat menghormati, harga menghargai, tenggang rasa, gotong royong sesuai dengan ajaran agama dan kepribadian pancasila.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, 18-20.

<sup>51</sup> Depag RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997), 20.

Kerukunan berasal dari kata rukun. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Cetakan Ketiga tahun 1990, artinya rukun adalah perihal keadaan hidup rukun atau perkumpulan yang berdasarkan tolong menolong dan persahabatan. Kata kerukunan berasal dari kata dasar rukun, berasal dari bahasa Arab ruknun (rukun) jamaknya arkan berarti asas atau dasar, misalnya: rukun islam, asas Islam atau dasar agama Islam.<sup>52</sup>

Secara etimologi kata kerukunan pada mulanya adalah dari Bahasa Arab, yakni rukun yang berarti tiang, dasar, atau sila. Jamak rukun adalah arkaan. Dari kata arkaan diperoleh pengertian, bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dari setiap unsur tersebut saling menguatkan. Kesatuan tidak dapat terwujud jika ada diantara unsur tersebut yang tidak berfungsi. Sedangkan yang dimaksud kehidupan beragama ialah terjadinya hubungan yang baik antara penganut agama yang satu dengan yang lainnya dalam satu pergaulan dan kehidupan beragama, dengan cara saling memelihara, saling menjaga serta saling menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian atau menyinggung perasaan.<sup>53</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa definisi dari kerukunan umat beragama yaitu bukan hanya menerima adanya perbedaan keyakinan tapi juga mampu merasakan indahnya sebuah perbedaan sesuai ajarannya masing-masing.

## 2. Landasan Kerukunan Umat Beragama

Adapun yang menjadi landasan hukum bagi kerukunan umat beragama di Indonesia adalah: Landasan idiil, yaitu Pancasila (sila pertama, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa). Landasan Konstitusional, yakni Undang-Undang Dasar 1945, pasal 29 ayat 1: “Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.” serta pasal 29 ayat 2 disebutkan: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan

---

<sup>52</sup> WJS. Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), 106.

<sup>53</sup> Jirhanudin, *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 190.

untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Landasan Strategis, Ketetapan MPR No. IV tahun 1999 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) dan Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) tahun 2000, dinyatakan bahwa sasaran pembangunan bidang agama adalah terciptanya suasana kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang penuh keimanan dan ketakwaan, penuh kerukunan yang dinamis antar umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, secara bersama-sama makin memperkuat landasan spiritual moral dan etika bagi pembangunan nasional yang tercermin dalam suasana kehidupan yang harmonis, serta dalam kokohnya persatuan dan kesatuan bangsa selaras dengan penghayatan dan pengalaman Pancasila. Terakhir adalah landasan Operasional; (a) UU No. 1/PNPS/1965 Tentang larangan dan pencegahan serta penghinaan agama; (b) Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI No. 01/Ber/Mdn/1969 tentang pelaksanaan aparat pemerintah yang menjamin keterlibatan dan kelancaran pelaksanaan dan pengembangan ibadah pemeluk agama oleh pemeluknya; (c) SK Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri RI No. 01/1978 tentang tata cara pelaksanaan penyiaran agama dan bantuan luar kepada lembaga-lembaga keagamaan swasta di Indonesia; dan (d) Surat Edaran Menteri Agama RI No. MA/432/1981 tentang penyelenggaraan hari besar keagamaan.

Islam memandang bahwa doktrin tentang monotheisme tauhid tidak sekedar hanya menjadi pesan milik Islam saja, melainkan juga sebagai hati dan inti dari setiap agama. Pewahyuan bagi Islam berarti penegasan ulang mengenai doktrin tauhid yang sudah dijelaskan sebelumnya oleh agama-agama yang hadir mendahului kerasulan Muhammad SAW. Karena istilah pewahyuan itu pada masyarakat berbeda-beda maka bahasa yang digunakan untuk mengekspresikannya juga berbeda-beda meskipun isi dan substansinya tetap sama. Oleh sebab itu, seharusnya tidak ada lagi konflik akibat perdebatan mengenai ketauhidan antar agama. Islam melarang umatnya berbantah-bantahan dengan para

penganut kitab suci lain, melainkan dengan cara bijak, termasuk menjaga kesopanan dan tenggang rasa, kecuali terhadap mereka yang bertindak zalim. Dijelaskan dalam al Qur'an, yang artinya: "Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka. Dan katakanlah: kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepadaNya berserah diri." (QS. *al Ankabut* : 46). Sangat jelas dalam Surat *Al Ankabut* tergambar bahwa setiap orang, lepas dari persoalan apa agamanya, tetap harus dihargai sebagai manusia sesama makhluk Allah Tuhan Yang Maha Esa. Sebab Allah SWT sendiri pun menghormati manusia, anak cucu Adam di mana saja ia berada, dengan segala potensi dan perbedaannya. Bahkan perbedaan itu dibuatNya menjadi semenarik mungkin sehingga selalu dirasakan indah, baik-baik saja, oleh masing-masing penganut agama, meskipun sesungguhnya salah.<sup>54</sup>

### 3. Sejarah Islam Kerukunan Umat Beragama

Diskusi mengenai kerukunan umat beragama dalam sejarah Islam dimulai sejak zaman klasik. Rasulullah SAW selain dikenal sebagai Rasul, Beliau juga dikenal sebagai kepala negara. Dalam kapasitasnya sebagai kepala negara proses pengambilan keputusan acapkali dilakukan melalui musyawarah dan mufakat. Meskipun sebagai Rasul memiliki otoritas penuh, namun ia selalu mengajarkan prinsip-prinsip yang sangat mendasar tentang musyawarah demi mempertahankan kehidupan sosial dan politik yang stabil. Khususnya untuk masalah-masalah di luar akidah murni dan ibadah, Nabi tidak pernah ragu untuk bertanya kepada para sahabatnya dan mengubah pendapatnya sesuai dengan hasil musyawarah tanpa mempertimbangkan kelompok suku manapun.

---

<sup>54</sup> Junita Surbajti, *Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Menurut Tarmizi Zaher*, Jurnal Nazharat Vol 26, No.1, (2020), 5-6.

Misalnya saat Perang Badar, ketika kaum muslim siap bertahan dari serangan Suku Quraisy, Nabi Muhammad SAW bersama para pengikutnya mengambil posisi bertahan di dekat mata air. Kemudian salah seorang sahabat nabi bernama Hubab bin Munzir, bertanya kepada nabi apakah keputusan untuk mengambil posisi bertahan itu berdasarkan pada wahyu Allah. Jika demikian, dia tidak akan mempertanyakan dan menerima sepenuhnya. Kemudian Rasulullah SAW berkata bahwa itu adalah keputusan strategi perang pribadinya, bukan berdasarkan wahyu Allah SWT. Mendengar jawaban itu, Hubab berkata, bahwa posisi yang diambil Rasulullah SAW bukan posisi yang menguntungkan. Dia menganjurkan kepada nabi dan para sahabat agar mengambil posisi lebih rapat ke mata air, lokasi terdekat ke satu tempat yang menjadi konsentrasi pasukan perang suku Quraisy. Hubab menganjurkan kepada nabi agar kaum muslimin pertama-tama mengambil persediaan air di tangki dan menutup mata air dengan lumpur dan batu. Menurut Hubab, saat perang berlangsung pasukan yang dipimpin Rasulullah SAW punya persediaan air yang cukup, sementara pasukan Quraisy justru akan mengalami kekurangan bahkan kelangkaan air. Nabi menerima dengan gembira nasehat Hubab dan ia segera bergerak ke posisi yang baru. Dia juga menginstruksikan semua sahabat agar melaksanakan himbauan Hubab tanpa merasa tidak enak atau merasa kalah (Taher, 1998: 142-143). Jadi dengan demikian, musyawarah adalah segala usaha bersama untuk menemukan titik kesepakatan diantara berbagai pendapat dan kepentingan yang berbeda. Syarat utama untuk mencapai kata mufakat adalah satu sama lain harus rela melepaskan ego personal dan tidak menganggap dirinya yang paling benar. Budaya toleransi perlu dikembangkan guna menghargai hak-hak orang lain dalam mengambil pendapat yang berbeda-beda dan bertentangan.

Penting juga diketahui bahwa bersikap toleran bukan berarti bersikap masa bodoh dan tidak perlu mendakwahkan ajaran kebenaran yang diyakini. Setiap orang yang beriman senantiasa terpanggil untuk menyampaikan kebenaran yang diketahui dan diyakininya,

tetapi harus berpegang pada etika dan tata krama sosial serta tetap menghargai hak-hak individu untuk menentukan pilihan hidupnya masing-masing secara sukarela. Sebab, pada hakikatnya hanya ditangan Tuhan lah pengadilan atau penilaian sejati akan dilaksanakan. Faktanya, seseorang akan sulit bersikap toleran terhadap agama lain jika terhadap sesama agama saja sulit untuk menghargai perbedaan paham yang muncul. Konflik internal sesama umat seagama ini mudah dijumpai dalam berbagai pemeluk agama besar dunia, dan seperti halnya juga dijumpai pada hubungan antara pemeluk agama yang berbeda, biasanya konflik tersebut semakin tidak jelas manakala kepentingan agama sudah berbaaur dengan kepentingan etnis, politis dan ekonomis.

Melihat kenyataan sejarah yang demikian, tantangan yang selalu dihadapi oleh agama-agama sejak dahulu hingga mendatang antara lain adalah bagaimana merumuskan langkah konstruktif yang bersifat operasional untuk mendamaikan berbagai kepercayaan yang ada dan cenderung mendatangkan pertikaian antar manusia dengan mengatasnamakan kebenaran Tuhan. Usaha ini tidak hanya diarahkan pada hubungan antar pemeluk agama-agama secara eksternal melainkan lebih dahulu diarahkan pada hubungan intra-umat beragama.<sup>55</sup>

#### 4. Karakter Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan umat beragama dapat tercipta dan terpelihara dengan baik karena memiliki karakteristik atau ciri-cirinya yaitu toleransi dalam memandang perbedaan/pluralistik yang ada di tengah masyarakat, serta harmoni dalam kehidupan antar dan sesama pemeluk agama.

Dalam rangka menciptakan keberhasilan pembangunan di bidang agama khususnya dalam hal pembinaan kerukunan hidup umat beragama yang dinamis, maka semua pihak baik pemerintah maupun umat beragama berkewajiban dan sangat berkepentingan untuk senantiasa berusaha membina dan memelihara bagi terciptanya suasana dan kehidupan

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, 6-7.

beragama yang penuh kerukunan dengan mengedepankan toleransi dan harmoni sebagai karakteristik memelihara kerukunan umat beragama.

Pembinaan dan pemeliharaan kerukunan tersebut antara lain dengan cara menghindarkan serta menghilangkan permasalahan yang muncul dilingkungan umat beragama dan masyarakat pada umumnya. Sehingga umat beragamapun dapat terhindar dari permasalahan yang akan merugikan bagi terciptanya stabilitas serta kelancaran jalannya pembangunan, khususnya pembangunan bidang agama.

Oleh karena itu, semua pihak baik umat beragama, pemerintah atau instansi terkait maupun pihak lainnya sangat berperan aktif dan sangat mempengaruhi demi terwujudnya nilai-nilai yang berujung pada kehidupan yang rukun dan damai antar umat beragama. Dengan tidak menimbulkan konflik atau permasalahan yang ada, menghindari konflik yang muncul serta mencari solusi terhadap permasalahan yang ada. Dengan demikian umat beragama dapat benar-benar merasakan ketentraman dan kerukunan dalam kehidupan diantara umat beragama.

#### 5. Efek Kerukunan Umat Beragama

Upaya melakukan pembinaan kerukunan umat beragama (KUB) yang dipelopori oleh pemerintah bersama tokoh lintas agama memberikan efek dalam kehidupan sosial, khususnya sosial keagamaan. Manfaat kerukunan antar umat beragama dapat mewujudkan persatuan dan persaudaraan serta menciptakan ketertiban dan keamanan di tengah kehidupan sosial, dan memberikan dukungan kepada pembangunan.

Menurut Muslim Zuhdi bahwa umat beragama diharapkan dapat memperkuat kerukunan, jika agama dapat dikembangkan sebagai faktor pemersatu sehingga ia akan memberikan stabilitas sosial dan kemajuan negara. Hal demikian juga pernah diungkap oleh Menteri Agama Muhammad Maftuh Basyuni berharap dialog antar-umat beragama dapat memperkuat kerukunan beragama dan menjadikan agama sebagai faktor pemersatu dalam kehidupan berbangsa.



Menurutnya, "Sebab jika agama dapat dikembangkan sebagai faktor pemersatu maka ia akan memberikan sumbangan bagi stabilitas dan kemajuan suatu negara," katanya dalam Pertemuan Besar Umat Beragama Indonesia untuk mengantar NKRI di Jakarta. Pada pertemuan yang dihadiri tokoh-tokoh agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu itu Maftuh menjelaskan, kerukunan umat beragama di Indonesia pada dasarnya telah mengalami banyak kemajuan dalam beberapa dekade terakhir namun beberapa persoalan, baik yang bersifat internal maupun antar-umat beragama, hingga kini masih sering muncul. Menurut dia, kondisi yang demikian menunjukkan bahwa kerukunan umat beragama tidak bersifat imun melainkan terkait dan terpengaruh dinamika sosial yang terus berkembang. "Karena itu upaya memelihara kerukunan harus dilakukan secara komprehensif, terus-menerus, tidak boleh berhenti".<sup>56</sup>

#### 6. Kondisi Kerukunan Umat Beragama

Kondisi keberagamaan di Indonesia sejak pasca krisis tahun 1997 sangat memprihatinkan. Konflik bernuansa agama terjadi di beberapa daerah seperti di Poso dan Ambon. Konflik tersebut sangat mungkin terjadi karena kondisi rakyat Indonesia yang multietnis, multi agama dan multi budaya. Belum lagi dengan masyarakat Indonesia yang mudah terprovokasi oleh pihak yang merusak watak bangsa Indonesia yang suka damai dan rukun. Sementara itu krisis ekonomi dan politik terus melanda bangsa Indonesia, sehinggasebagian bangsa Indonesia sudah sangat tertekan baik dari segi ekonomi, politik maupun agama. Terakhir peristiwa dihancurkannya gedung World Trade Center pada tanggal 11 September 2001 dan Bom Bali pada tanggal 12 Oktober 2002 yang menewaskan 180 orang, yang berdampak diidentikkan nya umat Islam dengan teroris dan dituduhnya Indonesia sebagai sarang teroris.

---

<sup>56</sup> Muslim Zuhdi, <http://www.tetaplahberbinar.com/2012/03/bentuk-bentuk-kerukunan-hidup-umat.html>, diunduh tanggal 20 Februari 2022.

Sasaran pembangunan dalam bidang agama sebenarnya adalah terciptanya suasana kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang penuh keimanan dan ketakwaan, kerukunan yang harmonis antar umat beragama dan secara bersama-sama memperkuat landasan spiritual, moral dan etika bagi pembangunan nasional. Sebagai warga negara Indonesia, bersama pemeluk agama lain, Islam tidak membenarkan umat Islam bersikap eksklusif dalam tugas dan kewajiban bersama sebagai anggota warga negara Indonesia. Aqib Suminto dalam bukunya yang berjudul Politik Islam Hindia Belanda menyebutkan bahwa penyebaran Islam di nusantara ini dilakukan dengan cara damai, sementara umat Kristen bahkan melakukan dengan cara-cara yang tidak wajar. Meskipun demikian, tidak bisa dinafikan bahwa terjadi pula di belahan tempat persaingan yang tidak sehat bagi agama-agama ketika masing-masing bertemu, khususnya Islam dan Kristen. Sehingga dengan demikian, hubungan masing-masing agama kadangkala mengalami kerukunan namun bias berbalik menciptakan suasana yang tidak aman. Perlu juga diketahui persaingan agama-agama tersebut bukan merupakan khas yang terjadi di Indonesia saja, bahkan merupakan kontinuitas hingga kini yang telah lama terjadi dimana tempat agama itu lahir, yakni di Timur Tengah. Dalam setiap konfrontasi yang terjadi selama ini meluas sampai ke Asia dan Afrika yang dipicu dalam rangka mencari pengikutnya masing-masing.

Dalam kaitan pergaulan agama dan umat ini, kaum Muslim dan Kristen di berbagai daerah di tanah air telah rukun sejak masa lalu. Hal ini dapat dilihat di bagian wilayah barat Indonesia dan timur Indonesia yang hidup dalam satu keluarga. Suasana kerukunan umat beragama seperti itu, memelihara aqidah bagi umat menjadi sesuatu yang sangat fundamental, karena dari aqidah itulah yang membedakan dan non yang sama-sama merupakan anak cucu Nabi Ibrahim AS. Keesaan Allah bagi adalah *uncompromising* alias tanpa kompromi atau juga harga mati, sesuatu yang tidak bisa tawar-menawar, tetapi sebagai umat beragama yang berbeda tidak perlu mencoba untuk mempersamakan aqidah.

Dalam kaitan perbedaan itu, sebaiknya kita kembali kepada moto berbangsa: Bhinneka Tunggal Ika, Berbeda dalam iman tetapi tetap satu sebagai suatu bangsa.

Dalam sejarah nampaknya tidak ada masalah mengenai kerukunan antar umat dan Kristen, karena Nabi Muhammad SAW telah mencontohkan kerukunan umat antara kaum musyrikin dan Yahudi di Madinah. Para sarjana modern kagum dengan *Civil Society* yang dibangun dan dibina oleh Nabi Muhammad SAW pada kurun waktu 15 abad yang silam. Bahkan sesungguhnya Nabi Muhammad SAW membuat perjanjian tersendiri yang menjamin kebebasan dan keagamaan kaum Kristen di mana saja sepanjang masa. Menurut Dawam Rahardjo, di Madinah Rasulullah SAW dan para sahabatnya melakukan konsistensi (penyadaran) melalui penanaman kecintaan pada iman. Atas dasar iman itulah, dibangun persaudaraan dengan menghilangkan perselisihan. Jika terjadi perselisihan maka Nabi Muhammad SAW mengupayakan jalan rekonsiliasi. Bangunan masyarakat yang saling menghargai dan menghormati itulah selanjutnya juga dilakukan dan dicontoh oleh para khalifah pengganti Nabi Muhammad SAW.<sup>57</sup>

## 7. Pola Pembinaan Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan umat beragama yang menjadi pilar pembangunan nasional sangat dibutuhkan, akan tetapi persatuan nasional akan rentan ketika kondisi ekonomi, politik dan keamanan tidak sehat. Oleh sebab itu dibutuhkan pola untuk mewujudkan kerukunan dan persatuan nasional untuk memperbaiki stimulan pola pada semua.

Pemerintah, dalam hal Kementerian Agama, berusaha dengan segala dana daya agar pengembangan dan penyiaran agama dapat memacu pelaksanaan pembangunan semua sektor, sehingga pembangunan di bidang agama merupakan bagian integral dalam Pembangunan Nasional. Sesuai dengan arah pembangunan jangka panjang, bahwa pelaksanaan Pembangunan Nasional adalah memanfaatkan semaksimal mungkin modal dan potensi dalam negeri maka pembangunan di bidang agama ialah memanfaatkan

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, 15-16.

semaksimal mungkin dana dan daya umat beragama Indonesia sendiri. Oleh karena itu bantuan luar negeri untuk Pembangunan Agama hanya merupakan komponen pelengkap, yang pelaksanaannya perlu diarahkan sehingga benar-benar berfungsi sebagaimana mestinya. Dengan kata lain diharapkan dapat menumbuhkan sikap “mandiri” di kalangan umat beragama.<sup>58</sup>

Diperlukan penanganan yang sangat hati-hati sekali dalam masalah Agama, karena sebisa mungkin jangan sampai menyakitkan hati pemeluk agama lain. Masalah penyiaran agama tidaklah perlu sampai datang dari pintu ke pintu, rumah ke rumah kemudian menyuruh orang lain untuk mengikuti atau masuk ke agama yang mereka bawa. Memberikan janji-janji kemudian memberikan hasutan menjelek-jelekan agama lain. Hal inilah yang diatasi pemerintahan dalam penanganan bagaimana caranya penyiaran agama itu dilakukan dengan cara benar tanpa mengganggu kenyamanan agama lain.

Berikut adalah pembinaan kehidupan beragama yang sudah berkaitan dengan tiga prioritas nasional yaitu:

- a. Pemantapan Pancasila sebagai Ideologi Falsafah Negara.
- b. Pemantapan Stabilitas dan Ketahanan Nasional.
- c. Kesenambungan Pembangunan Nasional.<sup>59</sup>

Salah satu pilar untuk memperkokoh kerukunan nasional adalah mewujudkan kerukunan antarumat beragama dengan mengembangkan wawasan multikultural pada segenap unsur dan lapisan masyarakat dengan harapan terwujudnya masyarakat yang mempunyai kesadaran tidak saja mengakui perbedaan, melainkan hidup saling menghargai, menghormati secara tulus, komunikatif dan terbuka, tidak saling curiga, memberi tempat pada keagamaan keyakinan, tradisi, adat, maupun budaya dan yang paling utama adalah berkembangnya sikap saling tolong menolong sebagai perwujudan rasa

---

<sup>58</sup> Departemen Agama, *Bhagawadgita Pancana Weda*, (Jakarta, 1982), 60.

<sup>59</sup> *Ibid.*, 61.

kemanusiaan yang dari dalam ajaran agama masing-masing. Berikut adalah strategi untuk menciptakan suasana rukun pada kalangan umat beragama:

- 1) Membimbing umat beragama agar semakin meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam suasana rukun, damai, baik intern maupun antarumat beragama.
- 2) Melayani dan menyediakan kemudahan bagi penganut agama.
- 3) Tidak memncampuri urusan akidah dan dogma dan ibadah suatu agama.
- 4) Negara dan Pemerintah membantu atau membimbing penunaian ajaran agama.
- 5) Melindungi agama dari penyalahgunaan dan penodaan kesucian agama.
- 6) Pemerintah mendorong dan mengarahkan segenap komponen masyarakat untuk lebih meningkatkan kerjasama dan kemitraan seluruh lapangan kehidupan masyarakat, bukan untuk hegemoni dan penindasan oleh suatu kelompok kepada kelompok lainnya.
- 7) Mendorong umat beragama agar mampu mempraktekkan hidup rukun dalam bingkai pancasila, konstitusi dan dalam tata tertib hukum bersama.
- 8) Mengembangkan wawasan multikultural bagi segenap lapisan dan unsur masyarakat melalui jalur pendidikan, penyuluhan dan riset.
- 9) Meningkatkan pemberdayaan sumberdaya manusia untuk ketahanan dan kerukunan masyarakat bawah.
- 10) Fungsionalisasi pranata lokal, seperti adat istiadat dan norma- norma sosial yang mendukung upaya kerukunan.
- 11) Mengundang partisipasi semua kelompok dan lapisan masyarakat sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing melalui kegiatan-kegiatan dialog, musyawarah, tatap muka, kerja sama sosial dan sebagainya.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Said Agi Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 16-17.

## 8. Faktor-Faktor Kendala Kerukunan Umat Beragama

### a. Tantangan Masa Kini

Bangsa Indonesia pada hakikatnya memiliki masyarakat yang plural, Hal ini terlihat pada Bhineka Tunggal Eka yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu. Dari semboyan ini perlu ditegaskan bahwa kesatuan ada karena adanya perbedaan. Oleh karena itu memerlukan kerukunan antar sesama sebagai sebagai sebuah keluarga besar. Dari sudut pandang inilah kemudian timbul benturan serta konflik yang mengandung SARA (Suku, Agama, Ras, Antar Golongan) sebagai pencerminan dimana masih kakunya seseorang dalam menghayati makna kerukunan antarumat sesama yang diwujudkan dengan cara musyawarah untuk mufakat dalam pencerminan pemberlakuan demokrasi pancasila. Hal ini yang juga merupakan tantangan masa kini adalah bagaimana cara-cara melaksanakan dakwah dan misi. Dengan gambaran ini dakwah dan misi sekarang tidak lagi tepat karena dilaksanakan dengan cara memenangkan untuk menguasai, Dan salah satu solusinya adalah dialog sebagai misi, karena misi yang benar adalah dialog.<sup>61</sup>

### b. Tantangan Masa Depan

Tantangan masa depan bagi bangsa adalah bagaimana cara beragama seperti di masa abad ke 21, yang mana di abad tersebut adalah abad informasi dan abad ilmu pengetahuan serta teknologi. Ini dituntut pula adanya keterbukaan, rasionalitas, efisiensi, dan dinamika serta adanya informasi berkesinambungan. Abad 21 adalah era globalisasi menciptakan negara, budaya dan masyarakat tanpa batas, termasuk dalam bidang agama.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, 18.

<sup>62</sup> *Ibid.*, 19.

## 9. Cara Mengatasi Masalah Kerukunan Umat Beragama

### a. Dialog Antar Pemeluk Agama

Sejarah perjuangan agama-agama yang menggunakan kerangka politik secara tipikal hampir keseluruhannya dipenuhi pergumulan, konflik, dan pertarungan. Karena itulah dalam perkembangan ilmu sejarah dalam beberapa dasawarsa terakhir, sejarah yang berpusat pada politik kemudian disebut sebagai “sejarah konvensional” dikembangkan dengan mencakup bidang-bidang kehidupan sosial budaya lainnya, sehingga memunculkan apa yang disebut sebagai “sejarah baru” (*new history*). Sejarah model mutakhir ini lazim disebut sebagai “sejarah sosial” (*social history*) sebagai bandingan ddari sejarah politik (*political history*). Penerapan sejarah sosial dalam perjumpaan kristen dan di Indonesia akan sangat relevan, karena ia akan dapat mengungkapkan sisi-sisi lain hubungan para penganut kedua agama ini di luar bidang politik yang sangat boleh jadi berlangsung dalam saling penegrtian dan kedamaian yang pada gilirannya mewujudkan kehidupan bersama secara damai di antara para pemeluk agama yang berbeda.

Hampir bisa dipastikan, perjumpaan kristen dan (dan juga agama-agama lain) akan terus meningkat di masa yang akan datang. Sejalan dengan peningkatan globalisasi revolusi teknologi komunikasi dan transportasi, nantinya akan menyaksikan gelombang perjumpaan agama-agama dalam skala intensitas yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Dengan begitu, hampir tidak ada lagi suatu komunitas umat beragama yang bisa hidup eksklusif, terpisah dari lingkungan komunitas umat-umat beragama lainnya. Bahkan terjadi juga pertukaran yang semakin intensif menyangkut gagasan-gagasan keagamaan melalui dilog-dialog antar agama dan kemanusiaan baik pada tingkat domestik di Indonesia maupun pada tingkat Internasional. Melalui berbagai pertukaran semacam ini terjadi penguatan saling pengertian dan pada gilirannya kehidupan berdampingan secara damai



## b. Bersikap Optimis

Walaupun berbagai hambatan menghadang jalan untuk menuju sikap terbuka, saling pengertian, dan saling mengharagi antar agama, kiranya tidak perlu bersikap pesimis. Sabaiknya, perlu dan seharusnya mengembangkan optimisme dalam menghadapi dan menyongsong masa depan dialog. Paling tidak ada tiga hal yang dapat membuat seseorang menjadi bersikap optimis.

Pertama, pada beberapa dekade terakhir ini studi agama-agama termasuk juga dialog antar agama semakin merebak dan berkembang di berbagai universitas baik di dalam maupun di luar negeri. Selain di berbagai perguruan tinggi agama, di universitas umum seperti Universitas Gajah Mada, juga telah didirikan Pusat Studi Agama dan Lintas Budaya. Meskipun baru seumur jagung, hal itu bisa menjadi pertanda dan sekaligus harapan bagi pengembangan paham keagamaan yang lebih toleran dan pada akhirnya lebih manusiawi. Ditunjukkan juga munculnya lembaga-lembaga kajian agama, seperti FKBA di Yogyakarta, yang memberikan sumbangan dalam menumbuh kembangkan paham pluralisme agama dan kerukunan antar penganutnya.

Kedua, para pemimpin masing-masing agama semakin sadar akan perlunya perspektif baru dalam melihat hubungan antar agama. Mereka seringkali mengadakan pertemuan, baik secara reguler maupun insidental untuk menjalin hubungan yang lebih erat dan memecahkan berbagai problem keagamaan yang tengah dihadapi bangsa saat ini. Keadaan semacam ini seharusnya tidak hanya dimiliki oleh para pemimpin agama, tetapi juga oleh para penganut agama sampai ke akar rumput sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara pemimpin agama dan jemaatnya. Seringkali prihatin melihat orang-orang awan yang pemahaman keagamaannya bahkan bertentangan dengan ajaran agamanya sendiri. Inilah kesalahan yang perlu diperbaiki dimana lebih mementingkan bangunan-bangunan fisik peribadatan dan menambah kuantitas pengikut tetapi kurang

menekankan kedalaman keberagaman serta kualitas dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Ketiga, masyarakat sebenarnya semakin dewasa dalam menanggapi isu-isu dimana tidak lagi mudah disulut dan diadu domba serta dimanfaatkan baik oleh pribadi maupun kelompok demi target dan tujuan politik tertentu. Meskipun berkali-kali masjid dan gereja dildakkan, tetapi semakin teruji bahwa masyarakat sudah bisa membedakan mana wilayah agama dan mana wilayah politik. Ini merupakan ujian bagi agama autentik dan penganutnya. Dari sini tugas kita bersama, yakni pemerintah, para pemimpin agama dan masyarakat untuk mengingatkan para aktor politik untuk tidak memakai agama sebagai instrumen politik dan tidak lagi menebar teror untuk mengadu domba antar penganut agama.

Jika tiga hal ini bisa dikembangkan dan kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya, maka setidaknya para pemeluk agama masih mempunyai harapan untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan pada gilirannya bisa hidup berdampingan lebih sebagai kawan dan mitra daripada sebagai lawan.<sup>63</sup>

#### 10. Urgensi Kerukunan Umat Beragama

Banyak pertanyaan berkaitan dengan keagamaan di Indonesia, diantara pertanyaan penting itu salah satunya adalah bagaimana respon penganut agama di Indonesia terhadap keanekaragaman. Menurut Tarmizi Taher keanekaragaman akan menjadi kekuatan bangsa manakala agama-agama mampu hidup berdampingan secara menyenangkan dalam sebuah negara. Dalam perspektif keanekaragaman, Situasi ini dapat diwujudkan jika masing-masing agama mengakui prinsip umum sebagai landasan bersama dalam merespon situasi keanekaragaman.

Keanekaragaman mengandung bahaya manakala pengenalan kriteria sendiri pada agama lain dihubungkan dengan kegiatan misioner sehingga pada situasi yang bersamaan

---

<sup>63</sup> Ali Masrur, *Problem dan Prospek Dialog Antar Agama*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2010), 84.

menimbulkan kemungkinan untuk menobatkan penganut agama lain. Hal ini seringkali mendapatkan legitimasinya dalam ajaran-ajaran tradisi keagamaan, baik dalam , Kristen maupun agama lain. Ironisnya lagi, cara menyebarkan ajaran kepada orang lain dibuat militan dan eksklusif. Tidak mengherankan dari situasi ini melahirkan gerakan fundamentalisme agama. Namun bahaya itu menurut Tarmizi Taher akan dapat segera diatasi dengan saling membagi pemahaman particular tentang agama dengan orang lain. Jangan saling membagi pemahaman ini, diharapkan dapat menyebabkan perkembangan rohani dan memperkaya semua pihak. Oleh sebab itu, para penganut agama harus belajar dan menghormati bahasa dan bentuk-bentuk gagasan penganut agama lain. Dengan demikian, kerukunan dan toleransi beragama jelas merupakan hal pokok untuk menjamin persatuan bangsa yang plural.

Melihat fenomena itu, Pemerintah Indonesia mengembangkan kerukunan dan toleransi beragama melalui konsep Trilogi kerukunan, yaitu yang pertama, kerukunan intern umat beragama, bahwa setiap agama mengakui adanya aliran-aliran, mazhab-mazhab atau kelompok-kelompok yang tumbuh dari perbedaan-perbedaan dalam memahami dan menafsirkan doktrin-doktrin agamanya. Perbedaan intern sebaiknya tidak menjadi sumber perpecahan dan konflik. Semua aliran dan mazhab mengembangkan sikap saling menghargai, memahami dan toleransi.

Kedua, kerukunan antar umat beragama. Maksudnya antar penganut agama saling menghormati dan menghargai. Semua umat beragama harus meyakini bahwa ada aspek-aspek teologis dan doktriner dalam agama yang meliputi keimanan, keyakinan dan komitmen sebagai bagian yang sangat fundamental dan personal. Tidak ada seorang pun berhak mengganggu atau mempertanyakan dimensi-dimensi substansif agama orang lain. Karena itu, perbedaan-perbedaan teologis dan doktriner sebaiknya tidak menjadi sumber konflik. Pemeluk-pemeluk agama sebaiknya membangun saling pengertian dan mencari

landasan yang sama dalam pergaulan sosial yang didasarkan pada toleransi dan saling menghargai.

Ketiga, kerukunan antar penganut agama dengan pemerintah. Model toleransi ini dipandang cukup penting untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional. Pemerintah mempunyai komitmen untuk tidak ikut campur dalam aspek-aspek teologis dan doktriner semua agama. Namun, demi persatuan nasional, pemerintahan dari waktu ke waktu dapat mengambil kebijakan-kebijakan dan aturan-aturan tertentu untuk membangun kehidupan keagamaan yang lebih harmonis dan sehat. Untuk memenuhi tujuan ini diperlukan suasana saling percaya yang dibangun oleh kerjasama antar penganut agama dengan pemerintah.

Menurut Tarmizi Taher kerukunan antar penganut agama sudah terbangun sejak 1980. Kebijakan pemerintahan cukup memberikan pengaruh signifikan terhadap terciptanya hubungan baik dan dinamis antara Muslim dan Kristen di Indonesia. Bahkan ada indikasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, bahwa kehidupan keagamaan di Indonesia sedang mengalami proses revitalisasi atau kebangkitan. Orang menjadi makin religius dalam orientasi mereka dan makin menolak ke agama dalam menyelesaikan masalah-masalah keagamaan. Indikasinya, rumah ibadah seperti masjid, gereja dan lainnya dipenuhi jamaahnya masing-masing, sehingga jumlah rumah ibadah berkembang cepat. Perkembangan jumlah rumah ibadah ini diikuti perkembangan lembaga-lembaga pendidikan keagamaan. Di Indonesia, pendidikan agama harus diberikan di semua tingkatan pendidikan.

Dalam perspektif sosial religius, berbagai kerusuhan sosial yang terjadi di Indonesia tidak langsung dapat dikaitkan dengan masalah-masalah agama. Para ilmuwan dan peneliti justru mengambil kesimpulan bahwa berbagai kerusuhan yang terjadi di Indonesia lebih disebabkan oleh masalah politik, sosial, ekonomi dan sebagainya. Secara sosiologis misalnya, Masyarakat Indonesia sekarang sedang mengalami perubahan sosial

yang cepat diakibatkan oleh pembangunan nasional. Perubahan sosial tersebut disertai dengan proses globalisasi yang juga tengah melanda Indonesia. Konsekuensinya, segmen-segmen masyarakat tertentu sedang mengalami disorientasi, dislokasi dan alienasi yang semuanya sangat kondusif bagi keresahan sosial.

Oleh sebab itu menurut Tarmizi Taher harus merekomendasikan perlunya dikembangkan kebangkitan agama yang kualitatif. Tokoh-tokoh agama di Indonesia sebaiknya secara bersama-sama melakukan upaya-upaya untuk memberikan substansi pada ajaran-ajaran keagamaan yang formal, sehingga pelaksanaan agama menjadi lebih bermakna, tidak hanya pada tingkat individual tetapi juga sampai pada dataran sosial. Dengan demikian, agama dapat menjadi cahaya penerang dalam seluruh aktivitas keseharian. Agama mampu menjadi sumber etika sosial, yang dapat membangkitkan kepedulian etis dan kejujuran pemeluk agama. Hal ini akan memberi pedoman untuk menghindarkan diri pada tindakan yang tidak bermoral dan tidak etis. Pada gilirannya, hal ini akan menurunkan dan akhirnya menghilangkan penyimpangan sosial seperti korupsi pelanggaran hukum dan penyakit sosial lainnya.<sup>64</sup>

## 11. Strategi Membangun Kerukunan Umat Beragama

### a. Menjaga Tali Persaudaraan

dengan tegas menyatakan, seluruh manusia merupakan satu saudara yang berasal dari satu jiwa atau nafs yang wahidah dalam istilah Al-Qur'an. Memang banyak hal yang bisa menimbulkan perbedaan diantara mereka, namun tidak ada yang dapat menghapuskan ikatan persaudaraan universalnya tersebut. Tidak ada pula yang dapat menafikan bahwa mereka sama-sama tercipta dari unsur tanah.<sup>65</sup>

Dalam membina persaudaraan agar tetap kokoh dan kuat, maka Allah SWT melarang merendahkan orang lain sebagaimana dalam Q.S *Al-Hujurat* ayat 11 yang

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, 17-18.

<sup>65</sup> Aunur Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 243.

menjelaskan bahwa tidak sepatutnya seorang mukmin mengolok-olok orang mukmin lainnya atau mengejeknya dengan celaan atau hinaan, dan tidak patut pula memberika gelar yang menyakitkan hati. Alangkah buruknya perbuatan seperti ini dan barangsiapa yang tidak bertaubat setelah ia melakukan perbuatan seperti ini, maka ia berbuat buruk terhadap dirinya sendiri dan melakukan dosa besar.<sup>66</sup>

Pluralitas dan perbedaan jenis, bahasa, budaya, dan agama merupakan bagian dari rahmat Allah. Untuk itu al-Quran memberikan bimbingan agar manusia senantiasa mewujudkan rahmat tersebut dengan cara dialog atau ta'aruf. Bersikap lembut terhadap berbagai perbedaan dan saling tolong menolong demi kebaikan sesama.<sup>67</sup>

Al-Qur'an bahkan mengajarkan agar tidak menimbulkan pertengkaran yang disebabkan oleh penghinaan terhadap 'sesembahan' orang lain meskipun terhadap orang-orang musyrik. Larangan itu tidak bermakna memberi pegakuan teologis bahwa apa yang mereka sembah selain Allah (kemusyrikan) itu benar. Yang menjadi tujuan ialah pertama, mensucikan Allah dari cercaan orang-orang yang tidak memahaminya secara baik. Caranya ialah dengan cara tidak mencerca atau menghina sesembahan dan hal-hal yang dianggap suci oleh penganut keyakinan lain. Kedua, upaya membina perdamaian sosial. Karena itu dialog dan toeransi sangatlah penting.<sup>68</sup>

#### b. Saling Menghormati dan Menghargai

Sikap saling menghormati akan sangat mendukung hubungan baik antara umat beragama. Hakikat sikap hormat terhadap agama lain adalah bahwa saya mengakui hak eksistensi keyakinan dan kepercayaan yang lain itu dimana seseorang tidak mengakui kebenaran kepercayaan itu, tetapi menerima baik bahwa seseorang dan suatu umat dapat hidup rukun sesuai dengan apa yang menjadi keyakinan mereka. Bila

---

<sup>66</sup> Hanafi, *Konsep Persaudaraan Menurut Al-Qur'an*, (Pekanbaru: Suska Press, 2009), 105.

<sup>67</sup> *Tafsir Resolusi Konflik*, 244.

<sup>68</sup> *Ibid.*, 245.

hubungan saling menghormati antara agama-agama dapat dibangun, hanya tinggal langkah kecil untuk menuju sikap menghargai.<sup>69</sup>



---

<sup>69</sup> Komaruddin Hidayat dan M.Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Paramadina, 1995), 6.



## BAB III

### GAMBARAN UMUM NOVEL 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA

#### A. Biografi Penulis

##### 1. Hanum Salsabiela Rais

Hanum Salsabiela Rais atau yang lebih dikenal dengan nama Hanum adalah putri kedua dari pasangan Amien Rais dan Kusnasriyati Sri Rahayu yang lahir di Yogyakarta pada tanggal 12 April 1981. Hanum menempuh pendidikan sekolah dasar di Muhammadiyah Yogyakarta sekaligus berkuliah di Universitas Gadjah Mada mengambil bidang kedokteran gigi.<sup>70</sup>

Hanum mengawali karir sebagai seorang jurnalis dan presenter di sebuah stasiun televisi swasta yaitu Trans TV. Selain menjadi jurnalis dan presenter, Hanum juga tercatat sebagai agen Detik untuk wilayah Eropa dan sekitarnya dalam rangka membuat proyek video podcast Executive Academy di WU Vienna selama 2 tahun. Hanum juga menjabat sebagai salah satu direkur PT Arah Dunia Televisi yang merupakan TV i modern pertama di Indonesia. Pada tahun 2013, Hanum terpilih sebagai duta perempuan mewakili Indonesia untuk Youth Global Forum di Suzuka Jepang.

Karena ketertarikannya terhadap bidang tulis menulis, hanum menerbitkan buku pertamanya pada tahun 2010 yang berjudul *Menapak Jejak Amien Rais: Persembahan Seorang Putri untuk Ayah Tercinta*, sebuah novel biografi yang menceritakan tentang kepemimpinan, keluarga, dan mutiara hidup.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Lihat di [https://id.wikipedia.org/wiki/Hanum\\_Salsabiela\\_Rais](https://id.wikipedia.org/wiki/Hanum_Salsabiela_Rais) diakses tanggal 28 Maret 2022. Pukul 15.06.

<sup>71</sup> Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak di Eropa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2011), 408.

## 2. Rangga Almahendra

Rangga Almahendra atau yang lebih dikenal dengan nama Rangga adalah suami dari Hanum Salsabiela Rais. Rangga lahir pada tanggal 25 Januari 1981. Rangga menempuh pendidikan sekolah dasar sampai menengah di Yogyakarta dan menyelesaikan study kuliah di Yogyakarta. Setelah menyelesaikan study di Yogyakarta, Rangga melanjutkan study S3 di WU Vienna dan mendapatkan beasiswa dari pemerintah Austria untuk menjelajahi Eropa bersama saing istri Hanum.

Pada tahun 2010, Rangga berhasil menyelesaikan studinya dan menerima gelar doktor di bidang *Internasional Bussines and Management*. Rangga juga tercatat sebagai dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis di Universitas Gadjah Mada dan Johannes Kepler University. Sebelum menjadi dosen Rangga pernah bekerja di PT Astra Honda Motor dan ABN AMRO Jakarta.<sup>72</sup>

Rangga juga menjabat sebagai Direktur Utama ADI TV, merupakan sebuah tayangan TV i di Yogyakarta untuk menepati janjinya kepada Hanum dalam berkarir di dunia media dan *broadcasting* milik Muhammadiyah.

Rangga juga menjabat sebagai ketua umum Ikatan Alumni Institut Teknologi Bandung (IAITB) Yogyakarta dan Manager of Office of International Affairs FEB-UGM. Selain menjabat sebagai direktur, Rangga juga menjadi penulis naskah dan Associate Producer *Film 99 Cahaya Di Langit Eropa* dan *Bulan Terbelah di Langit Amerika*.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak di Eropa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2011), 409.

<sup>73</sup> Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Faith and The City*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2011), 227.

## B. Tokoh Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa

### 1. Hanum Salsabiela Rais

Hanum merupakan sosok orang yang memiliki keinginan yang gigih dan semangat tinggi serta mempunyai rasa keingintahuan yang luas untuk mengenal dunia . Perjalanan Hanum untuk mengenal dimulai dari negara Eropa. Di Eropa hanum menjadi tahu bahwa bahwa kejahatan tidak harus dibalas dengan keburukan, melainkan dengan kebaikan. Selain itu, Hanum menjadi sadar bahwa menutup aurat bagi seorang perempuan merupakan hal yang wajib dilakukan.<sup>74</sup>

### 2. Rangga Almahendra

Rangga merupakan suami dari Hanum yang mempunyai sifat pintar dan rajin beribadah dan bijaksana. Selain itu, Rangga merupakan sosok orang yang sabar dan setia mendampingi Hanum di setiap perjalanan di Eropa.<sup>75</sup>

### 3. Fatma Pasha

Fatma merupakan seorang Muslim dari Turki sekaligus teman dari Hanum. Awal mereka bisa berteman saat mereka pertama kali bertemu di kelas bahasa. Fatma adalah sosok yang memiliki wawasan yang luas tentang sejarah peradaban di Eropa. Selain itu, Fatma merupakan wanita yang kuat, dia tidak mendapatkan pekerjaan dikarenakan jilbab yang ia pakai, tetapi dia masih tetap semangat untuk mencari pekerjaan dengan tidak meninggalkan anaknya sendirian di rumah. Pertemanan antara Hanum dan Fatma memang sangat dekat dikarenakan mereka saling belajar dan memahami ajaran satu sama lain. Selain itu, alasan Hanum suka berteman dengan Fatma karena Fatma termasuk orang yang ramah dan santun.

---

<sup>74</sup> Lisa Septiawati, *Fakta Cerita Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*, Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia,, Vol 07, No 02, (2018), 145.

<sup>75</sup> *Ibid.*, 145.

#### 4. Marion Latimer

Marion merupakan seorang muallaf asal Pakistan yang merupakan ilmuwan di Arab World Institute Paris. Dia menjadi muallaf dikarenakan alasan Paris lah yang membuat dia menjadi seorang Muslim. Sosok Maraiion merupakan wanita yang berhijab yang yakin bahwa dengan menggunakan hijab ia akan dilindungi serta menjadikan hijab sebagai identitas keyakinannya.<sup>76</sup>

#### 5. Stefan

Stefan merupakan sorang pria non muslim sekaligus teman dekat Rangga. Karakter Stefan sendiri yaitu sosok yang kritis terhadap hal yang menurutnya menarik untuk dibahas dan memiliki rasa ingin tahu yang begitu besar terhadap . Sosok Stefan yang selalu menggunakan pemikiran duniawi sehingga letak pemikirannya lebih mendahulukan logika yang dia miliki. Kadang kala Stefan juga menanyakan terkait ajaran agama yang dianut Rangga yaitu . Dia yang awalnya berpikiran bahwa ternyata sangat rumit dan menyusahkan kini seiring berjalannya waktu dia mulai menghargai ajaran bahwa setiap agama memiliki cara yang berbeda-beda untuk menasirkannya.<sup>77</sup>

### C. Sinopsis Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa

Novel ini merupakan catatan sebuah perjalanan yang didasarkan pada sebuah pencarian. Pencarian yang dimaksud adalah pencarian sejarah yang pernah terjadi di Eropa yang belum banyak diketahui orang. Pada novel ini menceritakan sebuah perjalanan yang dilakukan oleh Hanum dan Rangga guna untuk mengenal lebih dalam. Perjalanan yang dilakukan oleh Hanum dan Rangga cukup membuat kita sadar bahwa Eropa bukan hanya sekedar Menara Eiffel, Tembok Berlin, Konser Mozart, Stadion Sepak Bola San Siro, Colosseum, atau gondola-gondola di Venezia melainkan lebih dari itu.

---

<sup>76</sup> Hanum Rais Salsabiela dan Rangga Almahendra, *Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), 132.

<sup>77</sup> Eko Hadi Wardoyo, *Film 99 Cahaya Di Langit Eropa*, Jurnal Studi Keagamaan, Vol 05, No. 01, (2020), 135.

Tanpa banyak orang yang tahu, sebenarnya antara Eropa dan mempunyai kisah yang sangat menarik pada zaman dahulu. Akan tetapi, hubungan keduanya banyak mengalami pasang surut dengan berbagai permasalahan yang terjadi sehingga menjadi timbul adanya kesalahpahaman. Hal ini ditunjukkan dengan retaknya hubungan antara dan Eropa. Dimana adanya serangan teroris pada tanggal 11 September di Amerika, pengeboman Madrid dan London dan kontroversi terkait kartun Nabi Muhammad. Dari permasalahan-permasalahan yang terjadi menyebabkan hubungan antara dan Eropa menjadi menegangkan.<sup>78</sup>

Di samping itu, novel ini juga menceritakan pertemuan Hanum dengan perempuan Muslim di Austria bernama Fatma yang telah mengajarnya untuk menjadi agen muslim yang baik. Ia juga menunjukkan bahwa penuh dengan kedamaian, saling menebarkan senyum, dan tetap bersikap rendah hati.

Selain pertemuannya dengan Fatma, Hanum juga bertemu dengan seorang perempuan mualaf di Paris yaitu Marion Latimer yang bekerja sebagai ilmuwan di Arab World Institute Paris. Marion Latimer bercerita kepada Hanum bahwa dia mengenal dan memeluk karena Paris. Marion menunjukkan alasan dia jatuh cinta kepada karena memiliki banyak cerita dan sejarah yang ada di negara Eropa salah satunya lukisan Bunda Maria yang terdapat di Museum Eropa. Marion bercerita kepada Hanum bahwa lukisan tersebut terdapat inskripsi tulisan Arab di kain hijab Bunda Maria. Tulisan tersebut adalah tulisan *Laā ilāḥa illallāh*. Dari cerita Marion, Hanum sulit memercayainya. Akan tetapi, setelah mendengar penjelasan dari Marion akhirnya Hanum percaya. Dari cerita Marion yang menceritakan bagaimana keberadaan di Eropa, Hanum menjadi sadar bahwa agama yang dianutnya bukan hanya sekedar agama biasa akan tetapi membuat dirinya semakin jatuh cinta terhadap agamanya yaitu.

Dalam perjalanan yang dilakukan oleh Hanum dan Rangga mereka banyak bertemu dengan orang-orang yang mengajari mereka bahwa adalah *rahmatan lil ālamin*. Perjalanan

---

<sup>78</sup> Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak di Eropa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2011), 4.

yang membawa mereka lebih dalam untuk mengenal . Perjalanan mereka ke Eropa telah mengantarkan mereka pada titik awal dari tujuan hidup dan semakin mendekatkan mereka pada sumber kebenaran abadi yang maha sempurna.<sup>79</sup>

#### **D. Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa yang Mengindikasikan Kutipan Nilai *Tasamuh***

*Novel 99 Cahaya di Langit Eropa* merupakan novel yang menceritakan tentang perjalanan Hanum dan Rangga di negara Eropa. Novel ini banyak memberi pengetahuan tentang . Dalam novel ini, selain menceritakan sejarah peradaban , juga menyuguhkan cerita yang terdapat nilai toleransi atau *tasamuh*. Berikut beberapa bagian novel yang mengindikasikan nilai toleransi atau *tasamuh* dengan menunjukkan kutipan-kutipan yang ada di dalam novel yaitu:

1. Bagian yang menceritakan pada bagian tokoh Rangga yang akan melaksanakan ibadah shalat dzuhur di kantor akan tetapi dilarang oleh supervisor. Berikut kutipan novelnya:

Saat rangga tertangkap basah tengah melakukan shalat zuhur di dalam kantor pribadinya, dia langsung diperingatkan agar hal tersebut tak terulang lagi. Kampus adalah tempat yang netral, harus bebas dari atribut agama. Begitu kata supervisornya. Sebenarnya aliran darah langsung naik ke ubun-ubun rangga. Toh dia shalat zuhur di ruang pribadi, bukan di tengah aula atau gerbang kampus. Kemudian supervisornya memberi tahu rangga bahwa dia bisa tetap shalat di Okumenischer Raum, ruang ibadah bagi semua agama yang disediakan kampus di dekat *basement* perpustakaan. Ruang sebesar 3 m x 3 m itu memang dipakai untuk semua aktivitas agama di kampus rangga.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak di Eropa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2011), 4.

<sup>80</sup> Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak di Eropa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2011), 208-209.

2. Bagian yang menceritakan pada bagian tokoh Hanum yang tidak terima jika agamanya dijelek-jelekkkan oleh para Turis. Berikut kutipan novelnya:

“Kurasa tamu di bali tembok ini sedang menjelek-jelekkkan . Mereka menyebut *croissant* melambangkan bendera turki yang bisa dimakan. Kalau makan *croissant* artinya memakan ! Pokoknya menyebalkan!”

“Aku punya rencana, Hanum!”

“Aku perlu tahu dulu, berapa orang yang ada di balik tembok itu, Hanum.”

“Tiga orang, 2 laki-laki dan 1 perempuan.”

“Aku membayar untuk semua. Termasuk untuk meja di belakang kami, kata Fatma pada pelayan perempuan itu sambil mengerdipkan matanya padaku.”

Jadi inikah rencana Fatma ? Cara membalas dendam macam apa ini ?<sup>81</sup>

3. Bagian yang menceritakan pada bagian tokoh Rangga dan tokoh Hanum bertanya kepada pihak petugas Museum ingin melaksanakan ibadah shalat tetapi tidak diperbolehkan. Berikut kutipan novelnya:

“Kalian dari mana ?”

“In...do...ne...sia,”

“Wah, jauh sekali. Kalian ke sini hanya untuk melihat tempat ini ?”

“Ya” jawabku begitu saja. “Bagi kami, Mezquita adalah situs sejarah yang sangat penting. Untuk itu kami jauh-jauh datang ke sini.”

“Kau muslim ya.... Banyak sekali muslim yang datang ke sini. Sayang ya, sekarang sudah menjadi gereja,” “Sebenarnya jika diperbolehkan, aku ingin sembahyang 2 rakaat saja di sini,” kataku tiba-tiba.

Petugas itu menggeleng-gelengkan kepalanya berkali-kali.

“Beberapa waktu yang lalu terjadi insiden. Ada kelompok turis Austria yang shalat di sini. Mereka lalu bersitegang dengan salah seorang kolegaku. Sampai

---

<sup>81</sup> *Ibid.*, 39-42.



ke polisi segala. Hal seperti itu terlalu sering terjadi. Maaf, aku tak bisa mengizinkanmu melakukannya....”<sup>82</sup>

4. Bagian yang menceritakan pada bagian tokoh Rangga dan tokoh Hanum yang ragu untuk minum kopi di kedai Pak Tua. Berikut kutipan novelnya:

“*This is haram, yes ?*” tanya Pak Tua sambil menunjuk potongan dagingnya. Dia rupanya sedang bertanya apakah aku muslim dengan cara yang berbeda. Aku hanya megangguk pelan.

“*Venga aqui. Have some coffe with me. Mezquita opens a bit latter. Better you have breakfast first. Por favor...*,” pinta Pak Tua dengan sangat sopan. Dia melambaikan tangannya mempersilahkanku dan Rangga masuk ke kedainya untuk minum kopi. Aku dan Rangga hanya bisa saling pandang.

“*Don't worry...I will not serve you whit this. This is for them, not for us...*,”

“*Here's yours. This is Algerian coffee,*” sugu Pak Tua sesaat setelah kami memasuki kedainya.

“*No te preocupes, Seniorita. Jangan khawatir, cangkir kalian dicuci terpisah dari barang dan benda yang berbau babi.*”<sup>83</sup>

5. Bagian yang menceritakan pada bagian tokoh Stefan yang sedang membujuk tokoh Rangga untuk memakan daging babi. Berikut kutipan novelnya:

“Ah, ayahku yang berusia 80 tahun adalah penggemar babi. Sampai sekarang beliau sehat-sehat saja, tak pernah masuk rumah sakit. Kau harus mencobanya sekali-kali, Rangga,” begitu ucap Stefan. Dia mengajak Rangga makan siang bersama sambil mengajak anjingnya berjalan.jalan.

“Stefan, anjingmu itu mungkin juga enak. Kau tahu, di Indonesia anjing juga bisa dibuat jadi masakan lezat. Kau harus mencobanya sekali-kali,” jawab Rangga menunjuk Stello, anjing Stefan.

---

<sup>82</sup> *Ibid.*, 262-264.

<sup>83</sup> *Ibid.*, 248-249.

“Lucu sekali, Rangga, mana mungkin aku makan daging anjing kesayanganku ini?”

“Itulah, Stefan. Kau tidak mau makan anjingmu karena kau sangat sayang kepadanya. Demikian juga aku. Aku tidak mau makan babi karena aku sangat ‘mencintai’ perintah dan larangan Tuhanku,” sahut Rangga.<sup>84</sup>

6. Bagian yang menceritakan pada bagian tokoh Stefan yang menanyakan terkait agama yang dianut oleh tokoh Rangga yang dianggap kurang realistis. Berikut kutipan novelnya:

“Agamamu kurang realistis. Kenapa agamamu menyiksa umatnya dengan segala macam kewajiban ? Kalau memang Tuhan itu ada, kalau memang Tuhan itu Maha Pemurah, kenapa Dia menganiaya kalian dengan semua kesulitan itu ? Kau harus sembahyang 5 kali dalam sehari. Kau harus puasa sebulan setahun. Kau harus pergi haji, berpanas-panasan dan berdesak-desakan seperti yang kulihat di TV, Kenapa harus begitu ? Dan kenapa kau harus mau ? Itu tidak logis!”

“Okay Stefan, sebelum aku menjawab pertanyaanmu, aku juga punya pertanyaan untukmu.... *By the way*, berapa biaya asuransi kesehatan yang harus kau bayar setiap bulan ?”

“Hmm, aku membayar premi asuransi kesehatan dari berbagai perusahaan, mungkin jumlahnya sekitar 90-an Euro,” kata Stefan.

“Buat apa kau membayar sebanyak itu ? Toh kau juga jarang masuk rumah sakit”

“Kau ngaco Rangga, kita kan tidak pernah tahu. Kalau sepulang dari kafe ini aku ditabrak orang bagaimana ? Setidaknya aku bisa tenang karena ada perusahaan yang membayari ongkos rumah sakitku.”

“*That’s the point, Stefan*. Kau membayar premi asuransi agar kau tenang. Demikian juga aku. Aku bisa menganalogikan semua ibadah yang kulakukan

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, 210-211.

sebagai premi yang harus kubayarkan kepada Tuhan, Agar aku merasa tenang dan damai.”<sup>85</sup>



---

<sup>85</sup> *Ibid.*, 214-216.

## BAB IV

### NILAI *TASAMUH* DALAM NOVEL 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA

#### A. Nilai *Tasamuh* Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa

*Tasamuh* atau toleransi dapat diartikan sebagai sikap menghargai dan sikap menghormati yang masing-masing dimiliki setiap individu. Adapun jika dikaitkan dengan nilai *tasamuh* ternyata novel 99 Cahaya Di Langit Eropa banyak mengandung bagian yang relevan. Dalam novel ini, peneliti menemukan beberapa bagian dalam novel 99 Cahaya Di Langit Eropa yang menggambarkan nilai *tasamuh* yaitu sebagai berikut:

##### 1. Mengakui Hak Setiap Orang

Menurut Umar Hasyim, mengakui hak setiap orang merupakan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang selama tidak melanggar ketentuan hak orang lain karena masing-masing individu mempunyai hak yang sama, misalnya hak untuk beragama. Di sini yang dimaksud hak untuk beragama yaitu hak seseorang dalam mendapatkan agama sesuai dengan agama yang dianutnya.<sup>86</sup>

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia di dunia ini dengan beraneka ragam mulai dari suku bangsa, ras, maupun bahasa. Dengan adanya keanekaragaman yang berbeda tersebut dapat mengubah sikap maupun tutur kata menjadi lebih tertata dan lebih baik lagi. Maka dari itu, masing-masing dari hak yang sudah diberikan tidak boleh mengandung adanya unsur pemaksaan karena pengikut agama yang berbeda juga berhak untuk menerima haknya secara wajar dan sesuai dengan porsinya.<sup>87</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Yunus ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا

<sup>86</sup> Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), 24.

<sup>87</sup> Ali Anwar Yusuf, *Wawasan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 89.

*Artinya: “Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumi ini seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya”.*

Di dalam novel 99 Cahaya Di Langit Eropa, penulis menemukan kutipan yang menggambarkan bentuk *tasamuh* dalam wujud mengakui hak setiap orang yaitu bagian yang menceritakan tokoh Rangga sedang ingin melaksanakan shalat Zuhur akan tetapi dilarang oleh supervisornya. Berikut kutipan tokoh Rangga terhadap supervisornya:

Saat rangga tertangkap basah tengah melakukan shalat zuhur di dalam kantor pribadinya, dia langsung diperingatkan agar hal tersebut tak terulang lagi. Kampus adalah tempat yang netral, harus bebas dari atribut agama. Begitu kata supervisornya. Sebenarnya aliran darah langsung naik ke ubun-ubun rangga. Toh dia shalat zuhur di ruang pribadi, bukan di tengah aula atau gerbang kampus. Kemudian supervisornya memberi tahu rangga bahwa dia bisa tetap shalat di *Okumenischer Raum*, ruang ibadah bagi semua agama yang disediakan kampus di dekat *basement* perpustakaan. Ruang sebesar 3 m x 3 m itu memang dipakai untuk semua aktivitas agama di kampus rangga.

Dari kutipan di atas, dapat diambil pembelajaran bahwa dalam menjalankan suatu kegiatan ibadah yang letaknya berada dalam satu ruangan dengan penganut agama yang lain memang diperbolehkan. Hal ini juga terlihat dari pihak kampus yang sudah mau menyediakan fasilitas ruangan untuk shalat. Selain itu, kampus di eropa bisa dikatakan kampus yang netral dari semua agama yang ada. Walaupun kampus tersebut terletak di eropa, tetapi mereka tidak memihak agama manapun. Bagi mereka agama manapun sama, berhak memiliki hak yang sama dalam mendapatkan hak beragama. Hal ini juga

menunjukkan bahwa kampus eropa juga menjunjung tinggi nilai toleransi atau *tasamuh* pada semua agama.

## 2. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Menurut Jumhur Ulama Fiqih, hubungan keterikatan antara muslim dan non muslim saling bertolak belakang karena atas dasar kerukunan. Seseorang tidak sepatutnya melakukan hal-hal yang kurang baik seperti mencela, mencaci, menghasut dan menyakiti hati orang lain melalui perkataan. Semuanya dilakukan untuk menjaga tali tali persaudaraan agar tidak menjadi renggang dan putus. Maka sebaiknya diperlukan tindakan yaitu menghindari hal-hal yang dapat menjerumuskan ke arah yang tidak baik.<sup>88</sup>

Manusia dalam perspektif merupakan seorang pemimpin (*khalifah*) di dunia ini yang berarti berhak untuk memilih dan memutuskan apa saja yang sekiranya menjadi pilihannya berdasarkan kemauan hati nurani. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S *Al-Kahfi* ayat 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا لَعَدُّنَا لِلظَّالِمِينَ  
نَارًا ۗ لَا آحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۗ وَإِنْ يَسْتَعِينُوا يَعْثُبُوا بِمَاءٍ كَالْمِهِلِ يَشْوَى الْوُجُوهُ ۗ  
بِئْسَ الشَّرَابُ ۗ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

*Artinya: “Dan Katakanlah: “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir”. Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek”.*

---

<sup>88</sup> Umar Hasyim., *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Beragama*, 352.

Di dalam novel 99 Cahaya Di Langit Eropa, penulis menemukan kutipan yang menggambarkan bentuk *tasamuh* dalam wujud menghormati keyakinan orang lain yaitu bagian yang menceritakan tokoh Rangga sedang berbicara dengan tokoh Fatma di cafe. Berikut kutipan tokoh Hanum terhadap tokoh Fatma:

“Kurasa tamu di bali tembok ini sedang menjelek-jelekan . Mereka menyebut *croissant* melambangkan bendera turki yang bisa dimakan. Kalau makan *croissant* artinya memakan ! Pokoknya menyebalkan!”

“Aku punya rencana, Hanum!”

“Aku perlu tahu dulu, berapa orang yang ada di balik tembok itu, Hanum.”

“Tiga orang, 2 laki-laki dan 1 perempuan.”

“Aku membayar untuk semua. Termasuk untuk meja di belakang kami,” kata Fatma pada pelayan perempuan itu sambil mengerdipkan matanya padaku.

Jadi inikah rencana Fatma ? Cara membalas dendam macam apa ini ?

Dari kutipan di atas, dapat diambil pembelajaran bahwa sikap Fatma dalam menanggapi hinaan atas agama dan negaranya dihadapi dengan sikap terbuka dan sabar. Ia membalas hinaan tersebut tidak didasarkan semata-mata oleh emosi melainkan dengan cara membayar makanannya. Selain itu, Fatma juga menuliskan sebuah surat yang ditujukan terhadap tamu tersebut, “*Hi, I am Fatma, a muslim from Turkey*”. Dari surat yang ditulis Fatma tersebut menunjukkan adanya sikap *tasamuh* atau toleransi dalam bentuk menghormati keyakinan orang lain dimana mengajarkan pentingnya saling menghargai satu sama lain dan mengajarkan terhadap hal kebaikan dimana tidak semua keburukan harus dibalas dengan cara yang buruk juga, akan tetapi dilakukan dengan cara yang baik.<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup> *Ibid.*, 358.



### 3. Agree in Disagreement (Setuju dalam Perbedaan)

*Agree in Disagreement* memiliki arti setuju dalam perbedaan. Perbedaan yang dimaksud yaitu masing-masing individu secara umum selalu bersikap yakin bahwa apa yang diikutinya itu adalah hal yang paling benar dan paling baik secara keseluruhan. Akan tetapi, ada hal yang harus diperhatikan yaitu tidak boleh menghalangi bahwa semua individu memiliki hak hidup dan berkembang. Ketika menyetujui sesuatu padahal itu terlihat berbeda sering kali menimbulkan permasalahan. Seharusnya dengan adanya perbedaan dapat membuat seseorang semakin sadar bahwa selama perbedaan itu bukan hal yang merugikan tidak perlu untuk dipermasalahkan. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S al-Mumtahanah ayat 9:

لِ الْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا لَعَدُّنَا لِلظَّالِمِينَ  
نَارًا ۗ أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۗ وَإِنْ يَسْتَعِينُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۗ  
بِئْسَ الشَّرَابُ ۗ وَسَاءَتْ مُرْتَفَعًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim*”.

Di dalam novel 99 Cahaya Di Langit Eropa, penulis menemukan kutipan yang menggambarkan bentuk *tasamuh* dalam wujud *agree in disagreement* yaitu bagian yang menceritakan tokoh Rangga dan Hanum sedang berbicara dengan petugas yang tidak memperbolehkan tokoh Hanum dan Rangga untuk melaksanakan sembahyang di Mezquita. Berikut kutipan tokoh Rangga dan Hanum terhadap petugas:

“Kalian dari mana ?”

“In...do...ne...sia,”

“Wah, jauh sekali. Kalian ke sini hanya untuk melihat tempat ini ?”

“Ya,” jawabku begitu saja. “Bagi kami, Mezquita adalah situs sejarah yang sangat penting. Untuk itu kami jauh-jauh datang ke sini.”

“Kau muslim ya.... Banyak sekali muslim yang datang ke sini. Sayang ya, sekarang sudah menjadi gereja,”

“Sebenarnya jika diperbolehkan, aku ingin sembahyang 2 rakaat saja di sini,” kataku tiba-tiba.

Petugas itu menggeleng-gelengkan kepalanya berkali-kali.

“Beberapa waktu yang lalu terjadi insiden. Ada kelompok turis Austria yang shalat di sini. Mereka lalu bersitegang dengan salah seorang kolegaku. Sampai ke polisi segala. Hal seperti itu terlalu sering terjadi. Maaf, aku tak bisa mengizinkanmu melakukannya....”

Dari kutipan di atas, dapat diambil pembelajaran bahwa sejarah merupakan suatu peninggalan yang sudah sepatutnya untuk dihargai dan diakui keberadaannya. Contohnya saja bangunan Mezquita yang sebenarnya merupakan gereja akan tetapi bentuk bangunannya seperti Masjid. Mezquita sendiri sudah beralih fungsi menjadi sebuah katedral bagi umat non muslim. Sebagai seorang Muslim, kita harus bisa menghargai dan bisa mengakui bahwa bangunan tersebut bukan masjid melainkan sebuah katedral bagi umat non muslim. Hal ini tentu merupakan bentuk sikap *tasamuh* atau toleransi dalam wujud *agree in disagreement*.

#### 4. Saling Mengerti

Menurut Prof. Mr. R.H. Kasman Singodimejo, pengertian kerukunan antar beragama harus saling menguntungkan dimana umat bisa melalui banyak jalur bukan hanya dari satu salur saja dan itu tanpa adanya pengecualian pihak siapapun.<sup>90</sup>

Definisi dari kerukunan sebenarnya berasal dari kata rukun yang berarti saling menghormati, saling mengerti dan selalu dikembangkan sebagai bentuk dalam mewujudkan hidup yang rukun antar agama. Kerukunan akan berjalan baik-baik saja jika tidak adanya perselisihan ataupun persengketaan masalah agama. Adanya hal tersebut justru hanya akan mempersulit keadaan saja. Maka lebih baik dihindari dan jika bisa jangan sampai terjadi yang berkepanjangan.<sup>91</sup>

Di dalam novel 99 Cahaya Di Langit Eropa, penulis menemukan kutipan yang menggambarkan bentuk *tasamuh* dalam wujud saling menghargai yaitu bagian yang menceritakan tokoh Rangga dan Hanum sedang berbicara kepada tokoh pak tua yang berjualan minuman dan makanan di kedai kopi. Berikut kutipan tokoh Rangga dan Hanum terhadap tokoh pak tua:

*"This is haram, yes ?"* tanya Pak Tua sambil menunjuk potongan dagingnya.

Dia rupanya sedang bertanya apakah aku muslim dengan cara yang berbeda.

Aku hanya megangguk pelan.

*"Venga aqui. Have some coffe with me. Mezquita opens a bit latter. Better you have breakfast first. Por favor..."*, pinta Pak Tua dengan sangat sopan. Dia melambatkan tangannya mempersilahkanku dan Rangga masuk ke kedainya untuk minum kopi. Aku dan Rangga hanya bisa saling pandang.

*"Don't worry...I will not serve you whit this. This is for them, not for us..."*

*"Here's yours. This is Algerian coffee,"* suguh Pak Tua sesaat setelah kami memasuki kedainya.

---

<sup>90</sup> *Ibid.*, 355.

<sup>91</sup> *Ibid.*, 359.

*“No te preocupes, Senorita. Jangan khawatir, cangkir kalian dicuci terpisah dari barang dan benda yang berbau babi.”*

Dalam kutipan di atas tersebut, komunikasi yang dilakukan antara penjual kopi yaitu Pak Tua dengan Rangga dan Hanum terlihat adanya sikap saling mengerti serta komunikasi yang dilakukan dapat terjalin secara baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan cara Pak Tua yang memberi tahu bahwa cangkir yang digunakan untuk meminum kopi sudah dicuci dan dipisahkan dari hal-hal yang berhubungan dengan babi.

Selain dalam kutipan tersebut, terdapat kutipan yang lain yaitu pada kutipan tokoh Rangga dan tokoh Stefan yang sedang berada di kampus:

“Ah, ayahku yang berusia 80 tahun adalah penggemar babi. Sampai sekarang beliau sehat-sehat saja, tak pernah masuk rumah sakit. Kau harus mencobanya sekali-kali, Rangga,” begitu ucap Stefan. Dia mengajak Rangga makan siang bersama sambil mengajak anjingnya berjalan-jalan.

“Stefan, anjingmu itu mungkin juga enak. Kau tahu, di Indonesia anjing juga bisa dibuat jadi masakan lezat. Kau harus mencobanya sekali-kali,” jawab Rangga menunjuk Stello, anjing Stefan.

“Lucu sekali, Rangga, mana mungkin aku makan daging anjing kesayanganku ini ?”

“Itulah, Stefan. Kau tidak mau makan anjingmu karena kau sangat sayang kepadanya. Demikian juga aku. Aku tidak mau makan babi karena aku sangat ‘mencintai’ perintah dan larangan Tuhanku,” sahut Rangga.

Dalam kutipan tersebut, komunikasi yang dilakukan antara Stefan dan Rangga menunjukkan sikap saling mengerti. Hal ini ditunjukkan oleh Stefan, teman dari Rangga. Di dalam kutipan tersebut, Stefan mempunyai rasa yang ingin tahu dan begitu besar

terhadap , walaupun begitu dia menghargai keyakinan yang dimiliki Rangga sebagai seorang Muslim.

Selain dalam kutipan tersebut, terdapat kutipan tokoh Rangga dan tokoh Stefan yang lainnya dimana pertanyaan kritis tokoh Stefan terhadap tokoh Rangga mengenai .

“Agamamu kurang realistis. Kenapa agamamu menyiksa umatnya dengan segala macam kewajiban ? Kalau memang Tuhan itu ada, kalau memang Tuhan itu Maha Pemurah, kenapa Dia menganiaya kalian dengan semua kesulitan itu ? Kau harus sembahyang 5 kali dalam sehari. Kau harus puasa sebulan setahun. Kau harus pergi haji, berpanas-panasan dan berdesak-desakan seperti yang kulihat di TV, Kenapa harus begitu ? Dan kenapa kau harus mau ? Itu tidak logis!”

“Okay Stefan, sebelum aku menjawab pertanyaanmu, aku juga punya pertanyaan untukmu.... *By the way*, berapa biaya asuransi kesehatan yang harus kau bayar setiap bulan ?”

“Hmm, aku membayar premi asuransi kesehatan dari berbagai perusahaan, mungkin jumlahnya sekitar 90-an Euro,” kata Stefan.

“Buat apa kau membayar sebanyak itu ? Toh kau juga jarang masuk rumah sakit.”

“Kau ngaco Rangga, kita kan tidak pernah tahu. Kalau sepulang dari kafe ini aku ditabrak orang bagaimana ? Setidaknya aku bisa tenang karena ada perusahaan yang membayari ongkos rumah sakitku.”

“*That’s the point, Stefan*. Kau membayar premi asuransi agar kau tenang. Demikian juga aku. Aku bisa menganalogikan semua ibadah yang kulakukan sebagai premi yang harus kubayarkan kepada Tuhan, Agar aku merasa tenang dan damai.”

Dalam kutipan tersebut, pertanyaan yang diberikan Stefan terhadap Rangga mengenai ajaran terlihat sangat kritis. Meskipun keduanya berbeda agama tetapi mereka saling mengerti dengan perbedaan yang ada. Dalam kutipan tersebut, Stefan menunjukkan sikap saling mengerti terhadap ajaran agama lain. Meskipun menurutnya agama itu tidak adil, ia tetap mampu untuk menunjukkan sikap saling mengerti. Hal ini juga didukung oleh penjelasan dari Rangga terkait pertanyaan Stefan seputar agama yang dianutnya. Melihat cara Stefan yang bertanya kritis kepada Rangga tetap menunjukkan adanya sikap *tasamuh* atau toleransi. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa bertanya secara kritis bukan berarti harus saling menyalahkan dan bertikai satu sama lain. Namun lebih bagaimana cara kita menghadapi hal tersebut dan tetap menunjukkan sikap saling mengerti dan saling menghargai.

Dari beberapa kutipan di atas, dapat diambil pembelajaran bahwa bentuk sikap *tasamuh* atau toleransi dalam wujud saling mengerti satu sama lain sangat penting dan sangat dibutuhkan karena dengan menunjukkan sikap saling mengerti dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian antar umat manusia sehingga tidak akan terjadi perdebatan atau pertikaian.

Dari beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel 99 Cahaya Di Langit Eropa banyak mengandung nilai *tasamuh* atau toleransi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kutipan-kutipan yang berbeda di setiap alur ceritanya yang memperlihatkan sikap atau perilaku yang ada di dalam novel tersebut.

## B. Relevansi Nilai *Tasamuh* Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Terhadap

### Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia

*Tasamuh* atau toleransi dapat diartikan sebagai karakter yang dapat mendukung terciptanya sebuah kerukunan. *Tasamuh* sangat perlu untuk ditanamkan sejak kecil karena dapat membuat seseorang belajar menghargai pendapat maupun perbedaan yang ada.

Sikap *tasamuh* atau toleransi yang ada di Indonesia saat ini ada kalanya dapat dikatakan baik dan ada kalanya dapat dikatakan kurang baik. Hal ini bisa terjadi karena Indonesia memiliki keberagaman yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi naik turunnya kondisi kerukunan umat beragama. Dalam hal ini, kondisi kerukunan umat beragama di Indonesia sudah dapat dikatakan positif. Hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa contoh kegiatan positif yang terjadi di beberapa daerah.

Contohnya, warga Pedukuhan Suren di Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta yang bersedia melaksanakan kerja bakti membersihkan lingkungan Gereja Santa Lucia menjelang perayaan Natal. Selain kerja bakti, saat warga Kristen ke Gereja menjalankan ibadah saat malam misa, warga yang beragama membantu menjaga setiap rumah dengan melakukan ronda. Sebaliknya, jika saat warga yang beragama menjalankan ibadah shalat teraweh, warga yang beragama non muslim melakukan ronda.<sup>92</sup>

Selain itu, pelaksanaan shalat Idul Fitri di Masjid Jami' yang berada di kota Malang yang bersedia untuk bekerjasama dengan gereja Katolik Paroki 'Hati Kudus Yesus' yang halamannya digunakan untuk melaksanakan shalat Idul Fitri. Hal ini bisa terjadi dikarenakan setiap tahun jumlah jamaah membludak sehingga dari pihak panitia memakai halaman gereja tersebut sebagai tempat ibadah.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> <https://amp-kompas.com/regional/read/2019/12/27/07395011//indahnyatoleransi-jelang-natal-di-bukit-menoreh-warga-beda-agama-bantu>, diunduh tanggal 19 Mei 2022.

<sup>93</sup> <https://m.merdeka.com/peristiwa/ini-contoh-kerukunan-umat-beragama-di-indonesia-yang-patut-ditiru.html>, diunduh tanggal 08 Mei 2022.



Hal yang lainnya juga terjadi di Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur yang sepakat membentuk Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Muda. Adapun pembentukan ini terdiri dari berbagai Agama yaitu , Kristen, Katolik, Budha dan Konghucu. Forum ini dibentuk karena para anak muda yang berada di Pamekasan merasa prihatin dengan kondisi kerukunan umat beragama saat ini di Indonesia. Dalam hal ini mereka masih menemukan pembakaran tempat-tempat ibadah yang terjadi di beberapa daerahnya.<sup>94</sup>

Dari beberapa contoh yang telah disebutkan di atas, menunjukkan bahwa kerukunan umat beragama di Indonesia sudah cukup baik dan tertata. Hal ini terlihat dari beberapa daerah yang menjunjung tinggi toleransi beragama. Walaupun agama yang dimiliki berbeda tetapi mereka tetap mau untuk saling membantu, saling menghargai, dan saling menghormati tanpa pernah memandang agamanya apa.

Di Indonesia, nilai *tasamuh* atau toleransi sangat bisa menjadi cara untuk menjaga kerukunan serta mencegah konflik dari masyarakat. Untuk menumbuhkan toleransi perlu adanya sikap tanggung jawab, disiplin, dan berpikir kritis. Sikap-sikap tersebut perlu diciptakan karena toleransi termasuk *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Adapun perilaku toleransi atau *tasamuh* bisa terwujud dari keberagaman suku, agama, ras, dan budaya.

Di Indonesia sendiri ada enam agama yang diakui, yaitu , Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Keragaman yang berbeda-beda tersebut inilah yang dapat menciptakan kerukunan umat beragama. Selain itu, Indonesia merupakan negara Ketuhanan yaitu memberi kebebasan warganya untuk memilih satu agama atau kepercayaan sesuai ajaran yang dianut.

Akan tetapi, di Indonesia sendiri juga masih ditemukan beberapa konflik antar umat agama. Konflik antar umat agama yang masih sering terjadi yaitu aksi teror yang membahayakan keamanan dan ketertiban. Hal ini bisa terjadi dikarenakan Indonesia

---

<sup>94</sup> <https://amp.kompas.com/regional/read/2016/11/12/19392561/pemuda-lintas-agama-pamekasan-bentuk-forum-kerukunan-umat-beragama>, diunduh tanggal 19 Mei 2022.

dianggap memiliki ancaman besar bagi para terorisme yang diduga bertanggungjawab terhadap aksi-aksi teror yaitu Jamaah iyah (JI) berbasis Indonesia. Banyak yang mengaitkan terorisme di Indonesia dengan jaringan internasional Al-Qaeda yang hadir di kawasan Asia Tenggara melalui Jema'ah iyah (JI). Tentunya hal ini membuat orang beranggapan bahwa pemimpin dari JI adalah orang Indonesia.<sup>95</sup>

Terjadinya aksi teror cukup meresahkan kesejahteraan masyarakat tidak hanya di Indonesia tapi juga di dunia, maka dari itu perlu adanya penanggulangan dalam bentuk kerjasama. Adapun kerjasama yang dilakukan bisa dengan cara penegakan hukum, pelibatan TNI dan Polri. Dari konflik tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadinya aksi teror ada kaitannya dengan kurangnya nilai *tasamuh* atau toleransi. Hal ini bisa dikatakan begitu karena masyarakat Indonesia sekarang banyak yang melanggar dan tidak patuh terhadap peraturan hukum yang ditetapkan. Dari sini bisa dilihat bahwa sikap menghargai bukan hanya kepada orang tapi juga perlu diterapkan kepada peraturan hukum yang berlaku.

Hal lainnya juga ditunjukkan dengan pemikiran Liberal yang seringkali dalam menaruh prinsip kebebasan dan keterbukaan terkadang melampaui batasan-batasan dan hukum-hukum yang telah ditetapkan dalam ajaran agama .<sup>96</sup> Selain itu, aliran ini berpendapat bahwa agama adalah agama yang benar, namun pada saat yang sama juga berpendapat bahwa semua agama selain adalah benar. Hal ini tentunya membuat mereka yang menganut agama yang dimilikinya hanya bertumpu pada Tuhan dan ajarannya saja yang benar. Padahal jika dilihat dari konteks keseluruhan agama, semua agama yang memiliki konsep ketuhanan yang mengajar kepada kebaikan adalah semuanya benar.<sup>97</sup>

Konflik pemikiran Liberal diatas termasuk konflik yang cukup berat dikarenakan pemikiran ini lebih bertumpu pada sisi agama. Seharusnya pemikiran ini tidak perlu terjadi karena pada dasarnya semua agama benar dan bebas dalam memilih ajaran agama yang

---

<sup>95</sup> Reni Windiani, *Peran Indonesia Dalam Memerangi Terorisme*, Jurnal Ilmu Sosial Vol 16, No. 2, (2017), 136.

<sup>96</sup> Ahmad Syukran Baharuddin, *Ancaman Pemikiran Liberal Kepada Umat di Nusantara: Satu Soroton Kajian*, Sains Humanika Vol 5, No.3, (2015), 77-78.

<sup>97</sup> *Ibid.*, 80-81.

diinginkan. Konflik tersebut bisa terjadi karena kurangnya nilai *tasamuh* atau toleransi dalam bentuk sikap saling mengerti. Jika pemikiran ini bisa dilakukan secara seimbang antara akal maupun agama, maka tidak perlu adanya perdebatan-perdebatan mengenai agama yang benar maupun yang agama yang salah.

Selain itu, juga ditunjukkan dengan adanya gerakan Radikal yang seringkali menimbulkan kerusakan dan kehancuran. Adanya Radikal ini sangat kuat karena memiliki akar historis. Terjadinya Radikal dikarenakan karena berbeda paham atau aliran dan kekerasan yang dilakukan kelompok radikal terhadap pemeluk agama lain. Hal ini seringkali dilakukan oleh sekelompok umat sehingga menyebabkan image di mata pemeluk agama lain menjadi buruk dan negatif. Sebagai contoh aksi Radikal yang terjadi yaitu aksi tutup mulut para politik Barat atau aksi bicara dalam kepura-puraan ketika melihat praktik kekerasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok pelaku kekerasan. Dari peristiwa inilah banyak yang beranggapan bahwa Radikal lebih kental ditujukan kepada gerakan . Sedangkan dalam sendiri tidak ada perintah menuju kekerasan.<sup>98</sup>

Melihat konflik pemikiran Radikal yang seringkali terjadi dikarenakan perbedaan paham maupun aliran tentunya akan membuat pemikiran ini semakin berkelanjutan. Hal ini justru bisa menjadi bumerang bagi pemeluk agama karena nama baik akan semakin buruk dan tercemar. Kurangnya nilai *tasamuh* atau toleransi juga merupakan faktor utama dalam bentuk sikap saling menghormati. Seharusnya apapun agamanya tetap harus dihormati bukan untuk ditindas maupun diperlakukan buruk.

Dalam hal ini *tasamuh* atau toleransi sangat perlu untuk menunjang kondisi kerukunan umat beragama yang ada di Indonesia. Adapun saat ini kondisi kerukunan umat beragama dapat dikatakan fluktuatif, di satu sisi ada yang positif ada juga yang negatif. Sehingga harus bisa menyamaratakan dalam segala hal.

---

<sup>98</sup> Sun Choirul Ummah, *Akar Radikalisme Di Indonesia*, Humanika No. 12, (2012), 115-116.

Dari konflik-konflik di atas, harapannya dengan adanya nilai *tasamuh* dapat membantu untuk mengendalikan kerukunan umat beragama di Indonesia agar menjadi lebih semakin maju. Hal ini dapat dikatakan begitu karena salah satu agar terciptanya kerukunan yang damai dan tentram dibutuhkan adanya nilai *tasamuh*.

Selain itu, dengan toleransi atau *tasamuh* dapat membuat cara pandang seseorang juga berbeda. Yang dulunya mereka sering berbeda pandangan atau pendapat dengan *tasamuh* bisa lebih menghargai, menghormati, memperbolehkan, dan memberi kebebasan berpendapat. Dengan sikap toleransi atau *tasamuh*, kerukunan umat beragama di Indonesia bisa menjadi lebih sejahtera. Karena pada hakikatnya, toleransi menjadi sebuah kesadaran untuk menerima dan menghargai perbedaan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Dari paparan yang telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai *tasamuh* atau toleransi sangat penting dan perlu dalam setiap kehidupan, tak terkecuali dari Novel 99 Cahaya di Langit Eropa yang dapat disimpulkan berikut ini:

1. Terdapat adanya nilai *tasamuh* pada Novel 99 Cahaya di Langit Eropa yaitu:
  - a. Mengakui hak setiap orang yang ditunjukkan dengan Rangga yang hendak menunaikan ibadah shalat yang difasilitasi oleh pihak kampus.
  - b. Menghormati keyakinan orang lain yang ditunjukkan dengan Fatma yang menulis surat untuk orang yang sudah menghina , bahkan bersedia untuk membayar makanan orang tersebut. Dalam hal ini terlihat bahwa Fatma tetap bersikap baik terhadap orang yang sudah menghina agamanya.
  - c. *Agree in Disagreement* atau setuju dalam perbedaan yang ditunjukkan dengan bangunan Mezquita yang bentuknya meyerupai masjid, akan tetapi adalah tempat tersebut adalah gereja. Dalam hal ini kita harus bisa menghargai bahwa memang bangunan tersebut merupakan sebuah katedral bagi umat non muslim.
  - d. Saling mengerti yang ditunjukkan dengan Rangga dan Stefan bahwa perbedaan agama yang dimiliki mereka bukan menjadi sebuah masalah, akan tetapi justru menjadi sebuah pengetahuan dan harus tetap saling menghargai satu sama lain. Hal ini terlihat dari pertanyaan-pertanyaan Stefan yang diberikan kepada Rangga mengenai ajaran yang Rangga miliki.
2. Relevansi nilai *tasamuh* dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa terhadap kerukunan umat bergama di Indonesia yaitu saling berkaitan karena adanya kerukunan umat beragama juga

disebabkan oleh adanya nilai *tasamuh* atau toleransi. Kedua hal tersebut harus saling berdampingan karena jika keduanya tidak seimbang maka bisa saja menimbulkan perpecahan.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, novel *99 Cahaya di Lngit Eropa* tidak hanya bisa ditinjau dari perspektif *tasamuh*, namun juga bisa ditinjau dari perspektif yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa objek pnelitian tidak sempit dan luas asalkan memilih perspektif yang tepat dan benar sesuai sasaran yang dituju.
2. Bagi pendidik, supaya dapat menjadikan novel *99 Cahaya di Langit Eropa* sebagai media pembelajaran bagi peserta didik dalam menanamkan nilai *tasamuh*, khususnya dalam pembelajaran agama .
3. Bagi masyarakat, supaya dapat membantu dalam proses menamkan nilai *tasamuh* kepada semua anggota masyarakat terutama pada anak-anak dengan membiasakan mereka untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada baik agama, budaya, maupun suku.

## DAFTAR PUSTAKA

- Yakin, Ainul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Media. 2005.
- Rosyad, Ali Miftahul. *The Implementasi Nilai-Nilai Multikuralisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama* . Jurnal Pendidikan Studi Vol 1, No. 1. 2019.
- Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1983.
- Rachman, Munar. *Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: PT Grafindo Persada. 2004.
- Saliyo. *Penanaman Nilai-Nilai Tasamuh Untuk Menangkal Paham Radikalisme di Taman Pendidikan* . Jurnal Pendidikan Vol 1, No 1. 2016.
- Koresy Rumagit, Stev. *Kekerasan dan Diskriminasi Antar Umat Beragama Di Indonesia*. , Jurnal Lex Administrotum Vol 1, No 2. 2013.
- Nottingham, Elizabeth. *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: CV. Rajawali. 1985.
- Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Pustaka Oasis. 2007.
- Majid, Nur Choliz. *Kemoderatan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan. 1989.
- An Naim, Abdullah Ahmad. *Dekonstruksi Syariah*. Yogyakarta: LKIS. 2004.
- Hidayat, Komaruddin. *Agama Masa Depan*. Jakarta: Paramadina. 1995.
- Sholeh, Ahmad. *Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi Siswa Dalam Ajaran )*. Jurnal Pendidikan Agama Vol 1, No 1. 2014.
- W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2012.



- Habibi. *Pendidikan Islam di Era Modern*. Yogyakarta: Leutikaprio. 2019.
- Kusmayadi, Ismail. *Think Smart Bahasa Indonesia*, (Bandung: Media Grafindo Pratama. 2006.
- Rusydi, Ibnu. *Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesiaan*. Jurnal For Islamic Studies Vol 1, No 1. 2018.
- Ernawati, Pipit. *Nilai Sosial Dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru: Tinjauan Sastra dan Relevansinya dengan Bahan Ajar di SMA*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah. 2013.
- Setyawati, Pipit Elyna. *Analisis Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2020.
- Andriyani, Fitria. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama (Akhlak) Dalam Novel Bidadari Untuk Dewa Karya Asma Nadia dan Relevansinya Dengan Materi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Tingkat SMA*. Malang: Universitas Negeri Maulana Ibrahim. 2019.
- Rosalia, Gita. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Dahlan Karya Haidar Musyafa*. Bengkulu: Universitas Negeri Bengkulu. 2018.
- Nuchikmah, Lia. *Toleransi Umat Beragama Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa*. Cirebon: Institut Agama Negeri Syekh Nurjati. 2017.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penelitian Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. Ponorogo: IAIN Ponorogo. 2018.
- Fakhry Zamzam, Firdaus. *Aplikasi Metode Penelitian*.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2014.
- Arikunto. *Metode Penelitian*. Jakarta: Balai Pustaka. 1996.

Cik Hasan Basri , Fuaduddin. *Dinamika Pemikiran Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2002.

Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan* . Yogyakarta: Pustaka Belajar. 1996.

Zainudin. *Pluralisme Agama*. Malang: UIN Maliki Press. 2010.

Modanggu, Thariq. *Model Rembug dalam Membangun Toleransi Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Lingbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2015.

Hadziq. *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*. Semarang: Forum Kerukunan Umat Beragama. 2008.

Fuad, Muhammad. *Konsep Toleransi dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia*. Jurnal Madinah Vol 9, No 2. 2019.

Al Faruqi, Ismail Raji. *Tauhid*. Bandung: Pustaka. 2008.

Al-Qardhawi, Yusuf. *Ghairul Muslimin Fiil Mujtama Al i*. QahirahL Maktabah Al-Wahbah. 2002.

Al Munawar, Said Agil. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakrta: Ciputat Press. 2005.

Arifin, Bustanul. *Implikasi Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama*. Jurnal Pendidikan Vol 1, No 2. 2016.

Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1984.

Austin Warren, Rene Wellek. *Teori Kesustraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum. 1993.

Uchi Amelysa, Widya Ariska. *Musik dan Nyanyian: Novel dan Novelet*. Jakarta: Guepedia. 2020.

Depag RI. *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Beragama di Indonesia. 1997.

Jirhanudin. *Perbandingan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2010.

Surbajti, Junita. *Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Menurut Tarmizi Taher*. Jurnal Nazharat Vol 6, No 1. 2020.

Muslim Zuhdi, <http://www.tetaplahberbinar.com/2012/03/bentuk-bentuk-kerukunan-hidup-umat.html>, diunduh tanggal 20 Februari 2022 Departemen Agama. *Bhagawadgita Pancana Weda*. Jakarta. 1982.

Masrur, Ali. *Problem dan Prospen Dialog Antar Agama*.

Rofiq, Aunur. *Tafsir Resolusi Konflik*. Malang: UIN Maliki Press. 2011.

Hanafi. *Konsep Persaudaraan Menurut Al-Qur'an*. Pekanbaru: Suska Press. 2009.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Hanum\\_Salsabiela\\_Rais](https://id.wikipedia.org/wiki/Hanum_Salsabiela_Rais) diakses tanggal 28 Maret 2022. Pukul 15.06.

Rangga Almahendra, Hanum Salsabiela Rais, *99 Cahaya Di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak di Eropa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum. 2011.

Rangga Almahendra, Hanum Salsabiela Rais, *Faith and The City*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum. 2015.

Septiawati, Lisa. *Fakta Cerita Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Vol 07, No 02. 2018.

Wardoyo, Eko Hadi. *Film 99 Cahaya Di Langit Eropa*. Jurnal Studi Keagamaan Vol 05, No 01. 2020.

Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu. 1997.

Yusuf, Ali Anwar. *Wawasan*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2002.

<https://amp-kompas.com/regional/read/2019/12/27/07395011//indahnyatoleransi-jelang-natal-di-bukit-menoreh-warga-beda-agama-bantu>, diunduh tanggal 19 Mei 2022.

<https://m.merdeka.com/peristiwa/ini-contoh-kerukunan-umat-beragama-di-indonesia-yang-patut-ditiru.html>, diunduh tanggal 08 Mei 2022.

<https://amp.kompas.com/regional/read/2016/11/12/19392561/pemudalintas-agama-pamekasan-bentuk-forum-kerukunan-umat-beragama>, diunduh tanggal 19 Mei 2022.

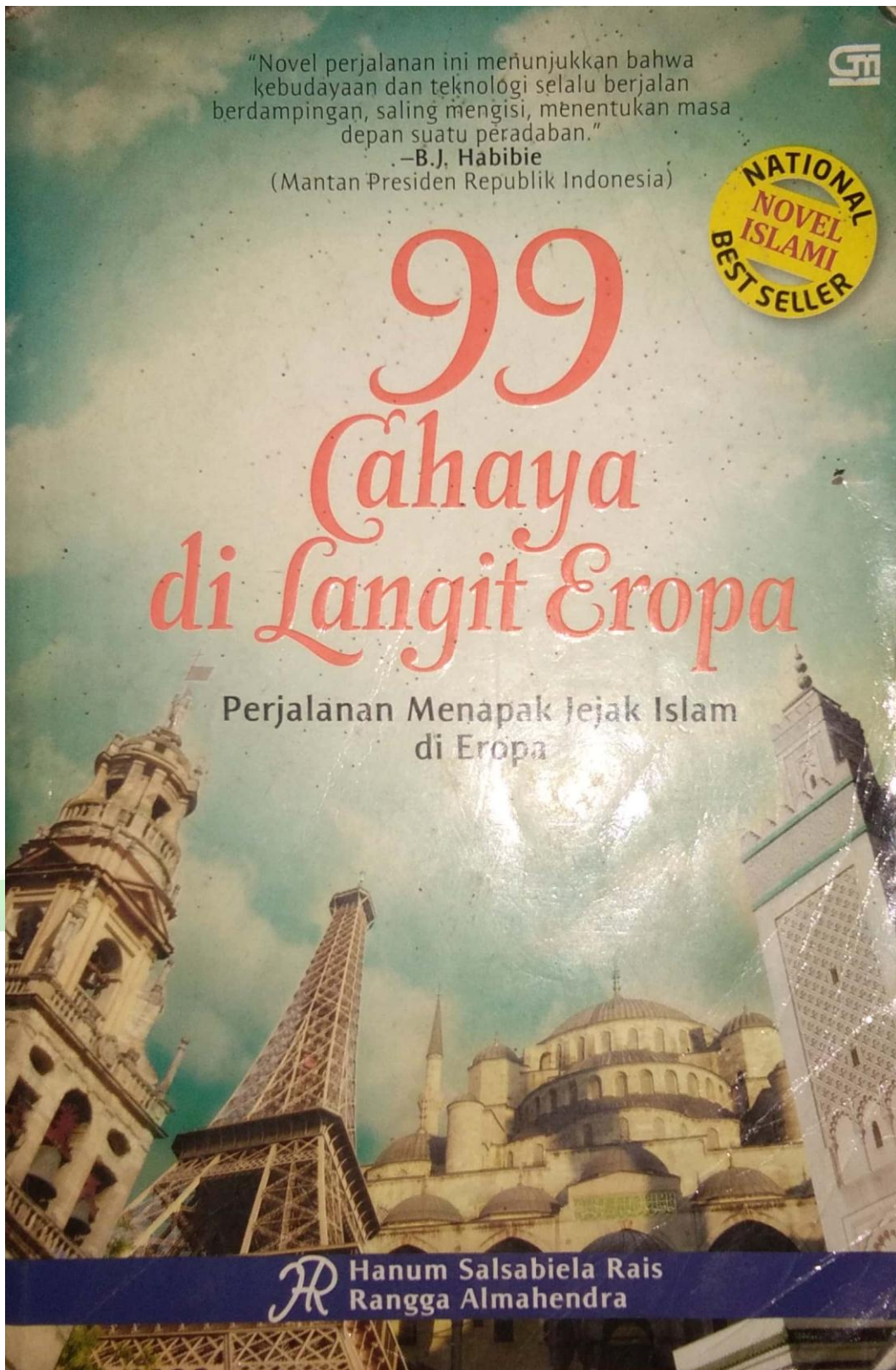
Windiani, Reni. *Peran Indonesia Dalam Memerangi Terorisme*. Jurnal Ilmu Sosial Vol 16, No 2. 2017.

Baharuddin, Ahmad Syukran. *Ancaman Pemikiran Liberal Kepada Umat di Nusantara: Satu Soroton Kajian*. Sains Humanika Vol 5, No 3. 2015

Ummah, Sun Choirul Akar *Radikalime Di Indonesia*, Humanika No 12. 2012.



LAMPIRAN



## RIWAYAT HIDUP

**Liantin Mayapada** dilahirkan pada tanggal 2 April 1999 di Surabaya, Jawa Timur.

Putri pertama dari Bapak Anjar Retno Purwijanto dan Almarhumah Ibu Nuryati.

Pendidikan SD ditamatkannya pada tahun 2012 di SDN Kepatihan Ponorogo.

Pendidikan berikutnya dijalani di SMP. Ditamatkan pada tahun 2015 di SMPN 5 Ponorogo dan SMK pada tahun 2018 di SMKN 1 Ponorogo. Selama menjalani pendidikannya di SMK, mulai aktif di beberapa kegiatan yang ada di sekolah.

Pada tahun 2018 melanjutkan pendidikan di Institut Agama Negeri Negeri (IAIN) Ponorogo dengan mengambil program studi Pendidikan Agama sampai sekarang.

